

**PENGARUH TINGKAT BAGI HASIL, UKURAN BANK, DAN
SERTIFIKAT WADIAH BANK INDONESIA (SWBI)
TERHADAP DANA PIHAK KETIGA PADA PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA**

*THE INFLUENCE OF PROFIT AND LOSS SHARING, SIZE OF
BANK, AND BANK OF INDONESIA WADIAH CERTIFICATE
ON THIRD PARTY FUND OF ISLAMIC BANKING IN
INDONESIA*

**HANANTO HARYADI SENTOSA
8335072941**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi**

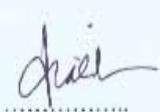
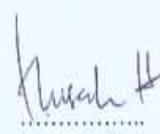
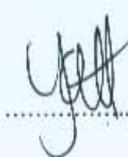
**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M. Si
NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	TandaTangan	Tanggal
1. <u>Dian Citra Aruna, SE., M. Si</u> NIP. 19760908 199903 2 001	Ketua		31/01/2012
2. <u>Indra Pahala, M.Si</u> NIP. 19790208 200812 1 001	Sekretaris		29/01/2012
3. <u>Nuramalia Hasanah, M.Ak</u> NIP. 19770617 200812 2 002	PengujiAhli		20/01/2012
4. <u>Ratna Anggraini, S.E, Akt, M.Si</u> NIP. 19740417 200012 2 001	Pembimbing I		29/01/2012
5. <u>M. Yasser Arafat, SE, Ak, M.M</u> NIP. 19710413 200112 1 001	Pembimbing II		31/01/2012

Tanggal Lulus: 17 Januari 2011

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 16 Januari 2012



Hananto Haryadi Sentosa
8335072941

ABSTRAK

Hananto Haryadi Sentosa, 2012; Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Ukuran Bank, dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia terhadap Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah di Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat bagi hasil, ukuran bank, dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia terhadap dana pihak ketiga pada perbankan syariah di Indonesia dimana peneliti memfokuskan sampel penelitian pada unit usaha yang bergerak di bidang perbankan syariah.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan unit-unit usaha perbankan syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Metode yang dipakai adalah metode kuantitatif dengan pendekatan regresi. Teknik pengambilan sampling adalah *purposive sampling* dengan populasi sebanyak 75 unit usaha perbankan syariah. Hasil regresi dari penelitian ini adalah tingkat bagi hasil, ukuran bank, dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga.

Kata kunci: tingkat bagi hasil, ukuran bank, SWBI, perbankan syariah

ABSTRACT

Hananto Haryadi Sentosa, 2012; The Influence Of Profit and Loss Sharing, Size of Bank, and Bank of Indonesia Wadiah Certificate on Third Party Fund of Islamic Banking in Indonesia

This research is aimed to analyze the influence of profit and loss sharing, size of bank, and Bank of Indonesia Wadiah Certificate where researchers focus on the research sample business units engaged in the field of Islamic banking.

This research using secondary data derived from financial statements units syariah banking business published by bank of Indonesia. The method used was quantitative method approach of regression. Technique of sampling is purposive sampling with a population of about 75 business unit Islamic banking. The result of regression of research is profit and loss sharing , the size of a bank , and a Bank of Indonesia Wadiah Certificate simultaneously influential significantly to third party funds .

Keyword : profit and loss sharing, size of bank, Bank of Indonesia Wadiah Certificate

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Esa atas Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Ukuran Bank dan SWBI terhadap Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah di Indonesia” tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 di jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat bagi hasil, ukuran bank, dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) terhadap dana pihak ketiga pada perbankan syariah di Indonesia..

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, doa dan motivasi baik langsung maupun tidak langsung sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis, yaitu kepada :

1. Dra. Nurahma Hajat, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. M. Yasser Arafat, SE Akt., MM, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dan juga Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan saran dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dian Citra Aruna, SE, M.Si, selaku Ketua Pogram Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

4. Ratna Anggraini selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, saran dan kritik yang membangun untuk penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar dan karyawan di Fakultas Ekonomi.
6. Kedua Orang Tuaku yang selalu mendukung baik secara materi maupun semangat, serta mendoakan dalam setiap langkah dan usahaku serta keluarga besar yang selalu mendoakan agar skripsi ini dapat selesai dengan lancar dan tepat pada waktunya.
7. Teman-teman Prodi S1 Akuntansi Reguler 2007 yang selalu ada di saat suka dan duka serta semua pihak yang turut membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua yang membacanya.

Jakarta, Desember 2011

Hananto Haryadi Sentosa

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	I
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1. Kajian Pustaka	10
2.1.1 Perbankan Syariah	10
2.1.2 Dana Pihak Ketiga	13
2.1.3 Bagi Hasil	18
2.1.4 Ukuran Bank	22
2.1.5 Sertifikat Wadiah Bank Indonesia	26
2.2. <i>Review</i> Penelitian Relevan	28
2.3. Kerangka Pemikiran	30
2.4. Hipotesis	32
BAB III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	33
3.2. Metodologi Penelitian	33
3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian	34
3.3.1 <i>Dependent Variable</i>	34
3.3.1.1 Dana Pihak Ketiga	34
3.3.2 <i>Independent Variable</i>	34
3.3.2.1 Tingkat Bagi Hasil	34
3.3.2.2 Ukuran Bank	35
3.3.2.3 Sertifikat Wadiah Bank Indonesia	36
3.4. Metode Pengumpulan Data	37
3.5. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel	37
3.6. Metode Analisis	38

3.6.1	Uji Statistik Deskriptif	38
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	38
3.6.3	Analisis Regresi	43
3.7.	Pengujian Hipotesis	43
3.7.1	Uji <i>t-test</i>	44
3.7.2	Uji F	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1.	Deskripsi Unit Analisis	46
4.2.	Uji Statistik Deskriptif	48
4.3	Uji Asumsi Klasik	50
4.3.1	Uji Normalitas	50
4.3.2	Uji Multikolinearitas	52
4.3.3	Uji Autokorelasi	54
4.3.4	Uji Heteroskedastisitas	54
4.3.4.1	Uji Glejser	56
4.4.	Uji Hipotesis	56
4.4.1	Analisis Regresi Berganda	56
4.4.2	Uji t	58
4.4.3	Uji F	60
4.5.	Pembahasan	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1.	Kesimpulan	74
5.2.	Keterbatasan & Saran	75
5.2.1	Keterbatasan	75
5.2.2	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
2.1	Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional	13
2.2	Perbedaan Sistem Bunga dengan Sistem Bagi Hasil	20
2.3	Penelitian Terdahulu	28
3.1	Kriteria Sampel Penelitian	38
3.2	Kriteria Durbin Watson	42
4.1	Prosedur Pemilihan Sampel	47
4.2	Uji Statistik Deskriptif	49
4.3	Uji Liliefors	52
4.4	Uji Multikolinieritas	53
4.5	Uji Autokorelasi	54
4.6	Uji Glejser.....	56
4.7	Koefisien Regresi	57
4.8	Uji t	59
4.9	Uji F	60
4.10	Koefisien Determinasi	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Pemikiran	31
4.1	Grafik Uji Normalitas	51
4.2	Grafik Scatterplot	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Data SPSS	83
2	Output SPSS	85
3	Laporan Keuangan UUS.....	87
4	Data Excel.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1991 era perbankan syariah di Indonesia dimulai. Untuk pertama kalinya didirikanlah perbankan non-bunga dengan nama Bank Muamalat Indonesia. Perbankan non-bunga ini dikenal dengan istilah perbankan syariah karena menganut Prinsip Syariah. Pendirian perbankan syariah ini dipertegas dengan dikeluarkannya UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang membolehkan operasional bank dengan sistem bagi hasil. Pendirian ini juga diharapkan mampu menjadi solusi atas sistem bunga yang terdapat pada perbankan konvensional yang dianggap sebagai riba dan bertentangan dengan syariah islam. Sehingga memunculkan fatwa haram dalam pelaksanaan perbankan konvensional. Alasan filosofis pendirian bank syariah karena dilarangnya riba seperti tercantum yang pada ayat berikut [... Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba ... (QS. Al-Baqarah (2): 275)].

Pada tanggal 22 Syawal 1424 H /16 Desember 2003 Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan bahwa bunga bank konvensional, asuransi dan semua lembaga keuangan konvensional itu adalah haram¹. Selain itu, adanya sistem bunga dalam perbankan konvensional dapat memicu terjadinya *negative spread*. Salah satu penyebab krisis ekonomi

¹ Sri Mulyani Indrawati (2004) TEMPOinteraktif : Riba – Sumbangan Pikiran Buat MUI.

berkepanjangan; Tak dapat dipungkiri bahwa salah satu penyebab krisis ekonomi adalah tumbanganya beberapa bank konvensional akibat *negative spread* yang dialami. *Negative spread* ini merupakan kondisi dimana biaya bunga yang harus dibayar oleh bank kepada para deposan lebih besar daripada pendapatan bunga yang diterima bank².

Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan syariah berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia³. Bank syariah dalam melaksanakan kegiatannya berdasarkan Prinsip Syariah (hukum islam). Prinsip utama yang dianut oleh bank syariah yaitu larangan riba (bunga) dalam berbagai bentuk transaksi, menjalankan bisnis dan aktivitas perdagangan yang berbasis pada perolehan keuntungan yang sah menurut syariah, dan memberikan zakat⁴.

Prinsip Syariah yang digunakan di perbankan syariah yaitu sistem bagi hasil untuk pembagian keuntungan. Tingkat bagi hasil (*profit and loss sharing*) pada bank syariah menentukan porsi atau persentase yang akan didapat oleh nasabah ketika bank mendapatkan keuntungan atau kerugian yang akan ditanggung jika terjadi. Bagi hasil *mudharabah* dalam istilah *fiqih muamalah* adalah suatu bentuk perniagaan dimana si pemilik modal (*sahibul maal*) menyetorkan modalnya kepada pengusaha, yang selanjutnya disebut, *mudarib*, untuk diniagakan dengan keuntungan akan

² Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan syariah*, Zikrul Hakim, 2003, hal. 8

³ Peraturan Gubernur Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009, Unit Usaha Syariah.

⁴ Reni Yendrawati, Rina Margasati, *Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Suku Bunga, dan Pendapatan Terhadap SimpananMudharabah Pada Bank Muamalat Indonesia di Yogyakarta*, 2007.

dibagi bersama sesuai dengan kesepakatan dari kedua belah pihak sedangkan kerugian, jika ada akan ditanggung oleh si pemilik modal⁵. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa sistem bagi hasil ini menjadi pengganti bunga pada bank konvensional. Sehingga sistem bagi hasil ini merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh pihak ketiga untuk memperoleh pendapatan dalam melakukan investasi.

Secara garis besar, jenis pembiayaan berdasarkan tujuannya dibagi menjadi 3 yaitu : pembiayaan konsumtif, pembiayaan produktif, dan pembiayaan perdagangan. Pada kesempatan kali ini penulis berfokus pada pembiayaan produktif karena pembiayaan inilah yang digunakan untuk menentukan bagi hasil antara kedua belah pihak.

Namun ternyata sistem bagi hasil tidak serta merta menjadi solusi bagi dunia perbankan. Ada permasalahan yang dihadapi terkait dengan bagi hasil ini yaitu resiko yang lebih besar, atau ketidakpastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional. Dari hasil penelitian (*Center for Business and Islamic Economic Studies, 1999*) menunjukkan bahwa 17,7 persen nasabah bank syariah mengatakan bahwa bagi hasil bank syariah adalah tidak pasti dan bagi hasil yang diberikan bisa lebih rendah bila dibanding dengan sistem bunga bank konvensional. Sedangkan nasabah bank konvensional yang berpendapat sama seperti di atas adalah sebesar 27,9 persen.

⁵ Tim Pengembangan Perbankan syariah Institut Bankir Indonesia, *Bank Syariah :Konsep, Produk, dan Implementasi Operasional*. Djambatan. Jakarta, 2001.

Di samping itu, ada permasalahan lain yang terjadi dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia⁶. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Biro Perbankan Syariah Bank Indonesia, volume usaha perbankan syariah jika dibandingkan dengan dengan total keseluruhan volume usaha perbankan nasional, nilainya masih relatif kecil, yaitu sebesar 2,5 triliun rupiah. Sedangkan total volume usaha perbankan nasional secara keseluruhan mencapai angka 1.087 triliun rupiah. Kalau dipersentasekan, maka volume usaha perbankan syariah baru mencapai angka 0,23 persen, ini menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat untuk berkontribusi di dunia usaha perbankan syariah masih sangat minim.

Ada beberapa faktor yang menjadi permasalahan dalam perbankan syariah⁷. Salah satunya soal ukuran, aset bank konvensional yang mencapai triliunan rupiah. Ini sulit bagi perbankan syariah untuk bisa mengejar ketertinggalan dalam tempo yang singkat. Meski pertumbuhan bank syariah empat kali lipat bank konvensional, “*Growth*-nya bank syariah dibanding *growth*-nya bank konvensional lebih besar. Sekarang bank syariah 60-70 persen. Bank konvensional hanya 15-20 persen.”.

Ukuran bank dapat dilihat dari total aktiva pada bank tersebut. Semakin besar ukuran bank, akan berdampak pada kelancaran operasional bank yang semakin baik pula. Pada penelitian kali ini, penulis tidak menjadikan bank sebagai objek penelitian, tetapi berfokus pada UUS (Unit Usaha Syariah). Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS,

⁶ Irfan Syauqi Belik, Biro Perbankan syariah BI, *Problematika Perbankan syariah*.

⁷ *Ibid.*

adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan syariah⁸.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan problematika muncul seiring dengan berkembangnya perbankan syariah⁹. Yang pertama adalah sumber daya manusia yang sangat minim. Sangat sedikit pakar ekonomi yang bergerak di bidang syariah. Hal ini disebabkan karena perbankan syariah sangat membutuhkan sumber daya manusia yang cukup khusus dan tidak bisa disamakan dengan perbankan konvensional. Yang kedua adalah permodalan dan jaringan yang masih rendah. Belum terdapatnya sebuah aturan yang membakukan ketersediaan permodalan dan jaringan akan mempengaruhi pertumbuhan perbankan syariah. Minimnya permodalan pada perbankan syariah akan mempengaruhi operasionalisasi perbankan tersebut. Yang ketiga adalah standardisasi produk syariah. Masalah lain yang harus diselesaikan adalah standardisasi produk syariah. Hal ini disebabkan masih banyaknya bank syariah yang belum menjalankan bisnisnya sesuai dengan Prinsip Syariah. Standardisasi ini

⁸ Peraturan Gubernur Bank Indonesia *loc.cit.*

⁹ Abbinoto, *Permasalahan Perbankan syariah di Indonesia*, WordPress.com.

diperlukan dengan alasan perbankan syariah memiliki perbedaan dengan bank konvensional. Apalagi produk bank syariah tidak hanya diperuntukkan bagi nasabah muslim, melainkan non-muslim.

Dari berbagai permasalahan yang terjadi pada perbankan syariah, penulis berfokus pada masalah permodalan yang masih rendah. Permodalan ini menunjukkan seberapa besar kontribusi nasabah dalam menginvestasikan uangnya di bank. Dewan Pakar Masyarakat Ekonomi Syariah, Aries Mufti mengatakan bahwa industri perbankan syariah melambat¹⁰. Selain masalah sumber daya manusia, juga keberpihakan pemerintah pada bank konvensional dituding menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi.

Dana pihak ketiga menjadi komponen utama dalam permodalan bank syariah. Dana pihak ketiga adalah variabel penting karena merupakan sumber utama dana bank. Meskipun sebagian dana pihak ketiga pada bank syariah adalah titipan yang tidak dimaksudkan untuk mencari pendapatan, tetapi semakin besarnya dana ini merupakan potensi untuk mendatangkan pendapatan yang akhirnya menaikkan *margin* laba¹¹. Bank yang memiliki dana pihak ketiga yang baik mencerminkan kondisi permodalan yang baik pula. Ketika kondisi permodalan suatu bank baik, maka kegiatan perbankan akan berjalan dengan baik pula. Industri perbankan syariah belum bisa menyaingi industri perbankan konvensional.

¹⁰ Aries Mufti (2011) TEMPOinteraktif : Pertumbuhan Industri Perbankan syariah Dinilai Melambat.

¹¹ Sri Widyastuti, *Pengaruh Volume Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga dan Biaya Intermediasi Terhadap Marjin Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*, Vol.12 No 1, Januari 2010 Hal. 115-124.

Di samping itu, pergerakan perbankan syariah yang belum mampu menyaingi volume usaha perbankan konvensional membuat pemerintah melakukan langkah kongkret dengan memberikan stimulus-stimulus dengan berbagai macam instrumen agar dapat meningkatkan kegiatan operasional perbankan syariah salah satunya dengan adanya Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Dengan adanya SWBI ini diharapkan pertumbuhan perbankan syariah mampu berkembang lebih baik lagi sehingga dapat menyaingi perbankan konvensional.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perbankan syariah, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **"Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Ukuran Bank dan SWBI terhadap Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah di Indonesia"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah atas penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh tingkat bagi hasil terhadap dana pihak ketiga pada perbankan syariah di Indonesia?
- 2) Bagaimana pengaruh ukuran bank terhadap dana pihak ketiga pada perbankan syariah di Indonesia?
- 3) Bagaimana pengaruh SWBI terhadap dana pihak ketiga pada perbankan syariah di Indonesia?
- 4) Bagaimana pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap dana pihak ketiga pada perbankan syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat bagi hasil terhadap dana pihak ketiga pada perbankan syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran bank terhadap dana pihak ketiga pada perbankan syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh SWBI terhadap dana pihak ketiga pada perbankan syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat bagi hasil, ukuran bank dan SWBI secara simultan terhadap dana pihak ketiga pada perbankan syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan menghasilkan konsep mengenai pengaruh tingkat bagi hasil, ukuran bank, dan SWBI terhadap dana pihak ketiga pada perbankan syariah di Indonesia. Sehingga menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang perbankan syariah secara umum dan pengetahuan tentang permodalan perbankan syariah secara lebih rinci.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh tingkat bagi hasil, ukuran bank, dan SWBI terhadap dana pihak ketiga perbankan syariah di Indonesia dan juga dapat menambah literatur dan referensi bagi praktikan di dunia perbankan syariah dan masyarakat dalam berinvestasi pada bank syariah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perbankan Syariah

Perbankan syariah dibagi ke dalam dua bagian yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)¹². Bank Umum Syariah selanjutnya disebut BUS adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah¹³. Sedangkan Unit Usaha Syariah yang selanjutnya disebut UUS adalah unit kerja dari Bank Umum Konvensional (BUK) yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah¹⁴. Pada penelitian kali ini, penulis berfokus pada UUS. Perbedaan BUS dengan UUS hanya terletak pada modal kerjanya, modal kerja UUS paling kurang sebesar Rp 100,000,000,000 (seratus milyar rupiah) sedangkan BUS paling kurang sebesar Rp

¹² Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009 tentang unit usaha syariah. hal. 3

¹³ *Ibid*

¹⁴ *ibid*

500,000,000,000 (lima ratus milyar rupiah). Oleh karena itu penulis mendefinisikan aktivitas UUS menggunakan aktivitas BUK dan BUS .

Bank yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik menghimpun dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu¹⁵

Bank memiliki tugas menyalurkan dana dari pihak ketiga yang kelebihan dana (*surplus*) ke pihak yang kekurangan dana (*deficit*), serta ada beberapa pendapat lain. Kedua pendapat tersebut dinamakan fungsi Intermediasi¹⁶. Dari berbagai literatur yang menjelaskan tentang definisi bank, dapat disimpulkan bahwa bank adalah sebuah badan usaha yang beroperasi dengan cara menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Proses perubahan industri perbankan ditandai oleh berbagai macam perkembangan, salah satunya adalah dengan munculnya bank yang beroperasi berdasarkan prinsip ajaran Islam. Salah satu perkembangan penting yang mempunyai implikasi jangka panjang bagi hubungan Internasional dunia perbankan adalah perkembangan sistem perbankan yang berbeda dari Negara-negara Muslim¹⁷.

¹⁵ Triandaru dan Budisantoso, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain Cetakan 4*, Salemba Empat, Jakarta, 2007

¹⁶ Arthaesa dan Hendiman, *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, PT.Indeks, Jakarta, 2009

¹⁷ Muhammad, *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia, Cetakan Pertama*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2005

Kebangkitan nilai-nilai fundamental telah melahirkan Islamisasi sektor *financial* dengan fokus bank bebas bunga (*interest-free banking*). Secara filosofis, bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba. Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan bagi dunia perbankan¹⁸.

Bank syariah adalah bank yang menggunakan sistem dan operasi perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam, yaitu mengikuti tata cara berusaha dan perjanjian berusaha yang dituntun oleh *Al-Qur'an dan Al-Hadis*, dan mengikuti tata cara berusaha dan perjanjian berusaha yang tidak dilarang oleh *Al-Qur'an dan Al-Hadis (Islamic Banking)*¹⁹.

Bank umum syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran²⁰.

Bank Umum Syariah yang selanjutnya disebut BUS adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan syariah²¹.

Bank Syariah yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan

¹⁸ Mahmud dan Rukmana, *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*, Erlangga, Bandung, 2010

¹⁹ Menurut kamus – Bank Sentral Republik Indonesia, 2010

²⁰ Sutedi, *Perbankan syariah Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum, Cetakan Pertama*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2009

²¹ Menurut PERGUB BI Nomor 11/10/PBI/2009

mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil²²

Dari berbagai literatur yang menjelaskan tentang definisi bank syariah, penulis menyimpulkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya dengan menggunakan sistem berdasarkan prinsip syariah yang tidak melanggar aturan *Al-Qur'an dan Al-hadits* dan dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Secara ringkas perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional dapat dilihat dari tabel berikut²³ :

Tabel 2.1 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
Berinvestasi pada usaha yang halal	Bebas nilai
Atas dasar bagi hasil, margin keuntungan, dan <i>fee</i>	Sistem bunga
Besaran bagi hasil berubah-ubah tergantung kinerja usaha	Besarnya tetap
<i>Profit dan falah oriented</i>	<i>Profit oriented</i>
Pola hubungan kemitraan	Hubungan debitur – kreditur
Ada Dewan Pengawas Syariah	Tidak ada lembaga sejenis

Sumber : Bank dan Lembaga Keuangan Lain (2009)

2.1.2 Dana Pihak Ketiga

Bank sebagai suatu lembaga keuangan yang salah satu fungsinya adalah menghimpun dana masyarakat harus memiliki sumber

²² Triandaru dan Budisantoso, *Bank dan Lembaga keuangan Lain*, Salemba Empat, Jakarta, 2009

²³ *Ibid*

penghimpunan dana sebelum disalurkan ke masyarakat kembali²⁴. Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya menghimpun dana masyarakat. Sebagai lembaga keuangan, masalah bank yang paling utama adalah dana. Tanpa adanya dana yang cukup, bank tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalnya. Dana pihak ketiga merupakan dana masyarakat yang dititipkan dan disimpan oleh bank, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada bank dengan media penarik tertentu²⁵. Dana pihak ketiga adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk Giro, Deposito, Sertifikat Deposito, Tabungan dan / atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu²⁶. Dana pihak ketiga merupakan uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai, atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai²⁷. Berdasarkan pengertian dana pihak ketiga yang disebutkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang dipercayakan masyarakat kepada bank yang bisa diambil sewaktu-waktu. Sumber dana yang dimiliki atau dikuasai oleh bank tidak hanya berasal dari para pemilik atau pemegang saham, tetapi juga berasal dari titipan atau penyertaan dana orang lain²⁸.

²⁴ Mahmud dan Rukmana, *op.cit.*, hal.26.

²⁵ Zulkifli, *op.cit.*, hal.93.

²⁶ Menurut UU No. 10 tahun 1998.

²⁷ Zainul Arifin, *op.cit.*, hal.47.

²⁸ *Ibid.*

- a. Titipan (*wadiah*) yaitu simpanan yang dijamin keamanan dan pengambilannya (*guaranteed deposit*) tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
- b. Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi resiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum (*general investment account / mudharabah mutlaqah*) dimana bank akan membayar bagian keuntungan secara proposional dengan portofolio yang didanani dengan modal tersebut²⁹.

Penghimpunan dana di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *wadiah* dan *mudharabah*³⁰. Produk penghimpunan dana / simpanan / Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah seperti giro *wadiah*, tabungan *wadiah*, tabungan *mudharabah* dan deposito *mudhrabah*³¹.

1. Giro *wadiah*

Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menerbitkan cek untuk penarikan tunai atau bilyet giro untuk pemindahbukuan, sedangkan cek atau bilyet giro oleh pemiliknya dapat digunakan sebagai alat pembayaran³². Giro *wadiah* adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan

²⁹ Muhammad Solahuddin, *Karakteristik Dana Pihak Ketiga di Bank Syariah Pasca Fatwa Keharaman Bunga Bank*, 2005.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Pratin dan Adnan, *Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, NPL, Prosentase Bagi Hasil Dan Markup Keuntungan Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan syariah Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia (BMI)*, 2005.

³² Triandaru dan Totok, *loc.cit.*

menggunakan cek, sarana perintah pembayaran lain atau, dengan cara pemindahbukuan³³. *Wadiah* adalah titipan nasabah yang harus dijaga dan dikembalikan setiap saat apabila nasabah yang bersangkutan menghendakinya³⁴

$$\text{Giro wadiah dalam \%} = \frac{\text{Giro Wadiah}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

Penghitungan giro atas dasar prinsip *Wadiah* dapat dihitung dengan cara³⁵:

$$\frac{\text{saldo rata-rata selama satu tahun} \times \text{estimasi keuntungan} \times \% \text{ bagi hasil}}{\text{saldo rata-rata dana giro bank}}$$

Penghitungan bonus *Wadiah*³⁶.

$$\frac{\text{Saldo giro wadiah nasabah} \times \text{estimasi keuntungan} \times \% \text{ bonus}}{\text{Total saldo rata-rata giro wadiah di bank}}$$

2. Tabungan *wadiah*

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat tertentu yang telah disepakati, dan tidak dengan cek atau bilyet giro atau alat lain yang dapat dipersamakan dengan itu³⁷.

Tabungan *wadiah* adalah simpanan atau titipan pihak ketiga pada

³³ Wijanarto, *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*, PT.Pustaka Utama Grafiti, 1993, hal.49.

³⁴ Firdaus furywardhana, *Akuntansi Syariah Mudah dan Sederhana*, PPPS, Yogyakarta, 2009, hal.83.

³⁵ Triandaru dan Totok, *op.cit.*, hal.173.

³⁶ Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan syariah Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya*, Jayakarta Agung Offset, 2010, hal.320.

³⁷ Triandaru dan Budisantoso, *loc.cit.*

bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan berdasarkan syarat-syarat tertentu yang telah disepakati antara bank dan nasabah³⁸.

$$\text{Tabungan wadiah dalam \%} = \frac{\text{Tabungan Wadiah}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

3. Tabungan *mudharabah*

Untuk tabungan *mudharabah*, bank dapat memberikan buku tabungan sebagai bukti penyimpanan. Tabungan *mudharabah* dapat diambil setiap saat oleh penabung sesuai dengan perjanjian yang disepakati, namun tidak diperkenankan mengambil saldo negatif³⁹. Tabungan *mudharabah* yaitu simpanan yang penarikannya dapat dilakukan dengan syarat tertentu yang telah disepakati antara penyimpan dengan bank⁴⁰.

$$\text{Tabungan Mudharabah dalam \%} = \frac{\text{Tabungan Mudharabah}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

Penghitungan tabungan *Mudharabah*⁴¹:

$$\frac{\text{Saldo tabungan Mudharabah nasabah} \times \text{estimasi untung} \times \% \text{ bagi hasil}}{\text{Total saldo rata-rata tabungan Mudharabah}}$$

4. Deposito *mudharabah*

Deposito *mudharabah* hanya dapat dicairkan sesuai jangka waktu yang telah disepakati⁴². Deposito atas dasar prinsip *Mudharabah*

³⁸ Zulkifli, *op.cit.*, hal.101

³⁹ Muhammad, *op.cit.*, hal.90

⁴⁰ Widjanarto, *op.cit.*, hal.49

⁴¹ Sutan Remy Sjahdeini, *op.cit.*, hal.296.

kesepakatan awal dibuat bukan atas bunga melainkan atas proporsi bagi hasil atas pengembangan dana deposito nasabah⁴³.

$$\text{Deposito } \textit{Mudharabah} \text{ dalam } \% = \frac{\text{Deposito } \textit{Mudharabah}}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

Deposito atas dasar prinsi *Mudharabah* dapat dihitung dengan cara⁴⁴ :

$$\frac{\text{Saldo rata-rata satu tahun} \times \text{estimasi keuntungan} \times \% \text{ bagi hasil}}{\text{Total saldo rata-rata dana tabungan}}$$

Jika simpanan pada bank syariah, yang terdiri dari giro *wadiah*, tabungan *wadiah*, tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah* dihitung secara bersama-sama maka diperoleh rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Simpanan (dalam \%)} = \frac{[\text{Giro } \textit{Wadiah} + \text{Tabungan } \textit{Wadiah} + \text{Tabungan } \textit{Mudharabah} + \text{Deposito } \textit{Mudharabah}] : 4}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

2.1.3 Bagi Hasil

Salah satu alasan seseorang menabung adalah untuk memperoleh bunga. Bunga yang tinggi akan mendorong seseorang untuk menabung dan mengorbankan konsumsi sekarang untuk dimanfaatkan bagi konsumsi dimasa yang akan datang⁴⁵. Konsep tersebut sangat berbeda dengan sistem yang diterapkan pada perbankan syariah. Perbankan syariah menggunakan konsep bagi hasil atas penggunaan dana oleh pihak peminjam.

⁴² Muhammad, *op.cit.*, hal.90.

⁴³ Triandaru dan Budisantoso, *op.cit.*, hal.172.

⁴⁴ *Ibid*, hal.173.

⁴⁵ Yendrawati dan Margasati, *Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Suku Bunga, dan Pendapatan Terhadap Mudharabah Pada Bank Muamalat Indonesia di Yogyakarta, 2007*

Bank syariah menerapkan bagi hasil terhadap produk pembiayaan berbasis NCC (*Natural Certainty Contract*), yaitu suatu jenis kontrak transaksi dalam bisnis yang memiliki kepastian keuntungan dan pendapatan, baik dari segi jumlah maupun waktu penyerahannya⁴⁶. Adapun prinsip dari bagi hasil, antara lain:

- a. Keadilan, yaitu keadilan dalam menentukan margin keuntungan/bagi hasil. Sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.
- b. Kejujuran, yaitu adanya kejujuran dalam pembagian dan penentuan margin keuntungan/bagi hasil, jadi tidak ada yang ditutup-tutupi dan tidak adanya penipuan.
- c. Kejelasan, yaitu kejelasan menyampaikan persentase margin keuntungan / bagi hasil kepada nasabah. berarti tidak adanya *gharar*.

Adanya bagi hasil adalah untuk mengetahui besar kecilnya pendapatan (keuntungan) dan besarnya pembagian keuntungan.

Tingkat biaya pembiayaan (margin keuntungan) berpengaruh pada jumlah permintaan pembiayaan bank syariah. Bila tingkat margin keuntungan / bagi hasil lebih rendah dari pada rata-rata suku bunga nasional maka pembiayaan syariah semakin kompetitif⁴⁷.

Bagi hasil diartikan sebagai sebuah bentuk kerjasama antara pihak investor atau penabung, istilahnya *shahibul maal* dengan pihak pengelola atau *mudharib*, dan nantinya akan ada pembagian hasil sesuai dengan

⁴⁶ Sunarto Zulkifli, *op.cit.*, hal.16.

⁴⁷ Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*. Diterbitkan Atas Kerja Sama Tazkia Institut, Jakarta, 1999

persentase jatah bagi hasil (*nisbah*) sesuai dengan kesepakatan ke dua belah pihak.

Sistem bagi hasil dalam perbankan syariah sering menjadi bahan pertanyaan dan selalu dibandingkan dengan sistem bunga dalam perbankan konvensional. Untuk menjelaskan keduanya, tabel berikut membandingkan sistem bagi hasil dan sistem bunga⁴⁸ :

Tabel 2.2 Perbedaan Sistem Bunga dengan Sistem Bagi Hasil

Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
Penentuan suku bunga dibuat pada waktu akad dengan pedoman harus selalu untung untuk pihak bank	Penentuan besarnya risiko bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung dan rugi
Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan	Besarnya rasio (nisbah) bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
Tidak tergantung kepada kinerja usaha. Jumlah pembayaran bunga tidak mengikat meskipun jumlah keuntungan berlipat ganda saat keadaan ekonomi sedang naik	Tergantung kepada kinerja usaha. Jumlah pembagian bagi hasil meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.
Eksistensi bunga diragukan kehalalannya oleh semua agama termasuk agama islam	Tidak ada agama yang meragukan keabsahan bagi hasil
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi	Bagi hasil tergantung kepada keuntungan proyek yang dijalankan. Jika proyek itu tidak mendapatkan keuntungan, kerugian akan

⁴⁸ Triandaru dan Budisantoso, *op.ci.t*, hal.157.

	ditanggung bersama oleh kedua belah pihak
--	--

Sumber : Bank dan Lembaga Keuangan Lain (2009)

Penghitungan bagi hasil dapat dihitung dengan menggunakan rumus metode saldo rata-rata, yaitu dengan menjumlahkan pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan oleh bank dibagi dengan total pembiayaan rata-rata. Untuk pendapatan pembiayaan, peneliti berfokus pada total pendapatan pembiayaan bagi hasil yakni pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Pembiayaan rata-rata diperoleh dari pembiayaan periode sekarang ditambah dengan pembiayaan periode sebelumnya, pembiayaan rata-rata = $[(t1 + t1-1):2]$.

$$\text{Bagi Hasil} = \frac{\text{Pendapatan Pembiayaan}}{\text{Pembiayaan Rata-rata}} \times 100\%$$

Nisbah Bagi hasil dalam pembiayaan *Mudharabah* dibagi menjadi dua metode⁴⁹. *Nisbah* bagi hasil dengan metode *revenue sharing* dan nisbah bagi hasil dengan metode *profit sharing*.

1. *Nisbah* bagi hasil dengan metode *revenue sharing*⁵⁰.

Revenue sharing adalah suatu metode bila yang dibagikan adalah hasil usaha atau hasil penjualan tanpa menghitung pengeluaran dan biaya.

$$\text{Nisbah bank} = \frac{\text{Expected return bank}}{\text{Revenue nasabah}} \times 100\%$$

⁴⁹ Yusak Laksmna, *Panduan Praktis Account Officer Bank Syariah Memahami Praktik Proses Pembiayaan di Bank Syariah*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2009, hal.77

⁵⁰ Yusak Laksmna, *ibid*, hal.83.

2. *Nisbah* bagi hasil dengan metode *profit sharing*⁵¹

Profit sharing adalah suatu metode bila yang dibagikan adalah hasil usaha atau hasil penjualan telah dikurangi dengan pengeluaran dan biaya-biaya.

$$\text{Nisbah bank} = \frac{\text{Expected return bank}}{\text{Profit nasabah}} \times 100\%$$

2.1.4 Ukuran Bank

Pengukuran dalam akuntansi adalah proses memberikan jumlah moneter kuantitatif yang berarti pada objek atau peristiwa yang berkaitan dengan suatu badan usaha dan diperoleh sedemikian rupa sehingga jumlah itu sesuai untuk agregasi atau diagregasi⁵². Ukuran perusahaan sering digambarkan dengan menggunakan aktiva perusahaan Menurut FASB ada dua pandangan dalam mengukur aktiva yaitu pandangan pendapatan-beban (*revenues-expenses*) versus pandangan aktiva-kewajiban (*assets-liabilities*)⁵³. Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun⁵⁴.

⁵¹ Yusak Laksmna, *ibid*, hal.84.

⁵² Memed Sueb, *Teori Akuntansi*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2007.

⁵³ *Ibid*.

⁵⁴ Sujoko dan Soebiantoro, *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern, dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, vol.9.47.

Perusahaan dapat dibedakan menjadi 3 kategori menurut ukurannya⁵⁵ yaitu:

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000,- dengan paling banyak 500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000,- sampai dengan paling banyak 2.500.000.000,-

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dikategorikan perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 500.000.000,- dengan paling banyak 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak 50.000.000.000.000,-

3. Perusahaan Besar

Perusahaan dikategorikan perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 50.000.000.000

Skala usaha merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode

⁵⁵ Menurut Badan Standardisasi Nasional

akuntansi⁵⁶. Jumlah pendapatan atau penjualan yang dihasilkan perusahaan menunjukkan perputaran aset atau modal yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga semakin besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan semakin besar pula tingkat kompleksitas perusahaan.

Size adalah simbol ukuran perusahaan. Faktor ini menjelaskan bahwa suatu perusahaan yang besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, sedangkan perusahaan kecil tidak mudah. Kemudahan aksesibilitas ke pasar modal merupakan fleksibilitas dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan hutang atau memunculkan dana yang lebih besar dengan catatan perusahaan tersebut memiliki *ratio* pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil⁵⁷.

Faktor ini menjelaskan bahwa suatu perusahaan yang mapan dan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Akses yang baik bisa membantu perusahaan memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Kemudahan aksesibilitas ke pasar modal dapat diartikan adanya fleksibilitas dan kemampuan bank untuk memunculkan dana yang lebih besar, dengan catatan perusahaan tersebut memiliki rasio pembayaran yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan diwakili oleh *Log Natural (Ln)* dari *Total Aset* tiap tahun⁵⁸

⁵⁶ Nicholls dan Holmes, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi*.

⁵⁷ Rizal Adhiputra, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dividen Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*, Semarang, 2010, hal.32.

⁵⁸ Farih Rahman Hakim, *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Rasio Pembayaran Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Membagikan Dividen dan Terdaftar di BEJ Tahun 2003-2005*, Semarang, 2007, hal.46.

Suatu perusahaan besar yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal, sementara perusahaan yang baru dan yang masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal. Karena kemudahan akses pasar modal cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang lebih besar. Sehingga perusahaan mampu memiliki rasio pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil⁵⁹.

Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, sedangkan perusahaan kecil tidak mudah. Kemudahan aksesibilitas ke pasar modal merupakan fleksibilitas dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan hutang atau memunculkan dana yang lebih besar dengan catatan perusahaan tersebut memiliki *ratio* pembayaran dividen yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil⁶⁰.

Pada penelitian kali ini, penulis berfokus pada total aset di industri perbankan syariah sesuai dengan objek yang diteliti. Semakin besar total aset bank syariah akan berdampak pada kemampuan bank syariah yang semakin baik pula dalam melaksanakan pembiayaan perbankan syariah.

Perusahaan besar lebih cepat masuk ke pasar modal disebabkan banyaknya investor yang ingin berinvestasi di dalamnya. Sama halnya dengan perusahaan, unit usaha syariah yang mempunyai aktiva yang besar

⁵⁹ Nasim Fajriyah, *Analisis Pengaruh ROE, DER, Management Ownership, Free Cash Flow, dan Size Terhadap Dividen Payout Ratio Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2009*, Semarang, 2011, hal.41.

⁶⁰ Ardi Murdoko, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*, Depok, 2007, hal.2.

juga akan membuat nasabah ingin berinvestasi di unit usaha syariah tersebut.

Perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan kemapanan perusahaan. Perusahaan yang sudah mapan biasanya kondisi keuangannya juga stabil⁶¹.

2.1.5 Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI)

SWBI merupakan kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan kelebihan likuiditas pada bank yang beroperasi dengan prinsip syariah⁶².

Sertifikat Wadiah Bank Indonesia yang selanjutnya disebut SWBI adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip syariah⁶³.

Sertifikat Wadiah Bank Indonesia adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip wadiah (Pasal 1 ayat 4). Sementara itu yang dimaksud dengan wadiah yaitu perjanjian penitipan dana antara pemilik dana dengan pihak penerima titipan yang dipercaya untuk menjaga dana tersebut (Pasal 1 ayat 5)⁶⁴. Selain itu Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia juga mengeluarkan fatwa yang menguatkan SWBI , yaitu Fatwa DSN No.

⁶¹ Ilmiah manajemen, *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005-2009)*.

⁶² Gemala Dewi, *Aspek- Aspek Hukum dalam Perbankan dan Perasuransian Syariah di Indonesia*, Penerbit Kencana, Jakarta, 2006, hal.113

⁶³ Peraturan Bank Indonesia Nomor : 2/9/PBI/2000 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia

⁶⁴ Peraturan Bank Indonesia No.2/9/PBI/2000 tanggal 23 Februari 2000 No. 6/7/PBI/2004 tanggal 16 Februari 2004 tentang Perubahan atas PBI No. 2/9/PBI/2000 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia

36/DSN-MUI/X/2002 yang dikeluarkan tanggal 23 Oktober 2002 M atau 16 Sya'ban 1423 Hijriyah. SWBI merupakan instrumen kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan kelebihan likuiditas pada bank yang beroperasi dengan prinsip syariah. SWBI mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut⁶⁵ :

1. Merupakan tanda bukti penitipan dana berjangka pendek
2. Diterbitkan oleh Bank Indonesia
3. Merupakan instrumen kebijakan moneter dan sarana penitipan dana sementara
4. Ada bonus atas transaksi penitipan dana

Persyaratan SWBI menurut Fatwa DSN-MUI di dalam Fatua DSN MUI No. 36/DSN-MUI/X/2002, ditetapkan antara lain sebagai berikut:

1. Bank Indonesia selaku bank sentral boleh menerbitkan instrumen moneter berdasarkan prinsip syariah yang dinamakan Sertifikat Wadi'ah Bank Indonesia (SWBI) yang dapat dimanfaatkan oleh bank syari'at untuk mengatasi kelebihan likuiditasnya;
2. Akad yang digunakan untuk instrumen SWBI adalah akad wadi'ah sebagaimana diatur dalam Fatwa DSN No. 01/DSN-MUI/IV/2000 tentang Giro dan Fatwa DSN No. 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang Tabungan;

⁶⁵ *Ibid*

3. Dalam SWBI tidak boleh ada imbalan yang disyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian (athayah) yang bersifat sukarela dari pihak Bank Indonesia;
4. SWBI tidak boleh diperjualbelikan.

2.2 *Review Penelitian Relevan*

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini adalah Reni Yendrawati dan Rina Margasati (2007) dengan judul “Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Suku Bunga, dan Pendapatan Terhadap Simpanan Mudharabah pada Bank Muamalat Indonesia di Yogyakarta”. Data yang digunakan yaitu data sekunder runtun waktu (*time series*) tiga bulanan Januari 2004 – Desember 2005. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa secara simultan ketiga *variabel* ini berpengaruh terhadap simpanan mudharabah pada Bank Muamalat Indonesia di Yogyakarta.

Fecilia Sari (2008) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa secara simultan *Capital Adequacy Ratio*, ukuran bank, tingkat profitabilitas, struktur kepemilikan, *BI rate* berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga pada perbankan konvensional. Sedangkan secara parsial, semuanya berpengaruh signifikan kecuali struktur kepemilikan.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Fecilia sari (2008)	Analisis Faktor-Faktor keuangan yang Mempengaruhi Dana Pihak Ketiga	<i>Capital Adequacy Ratio</i> , Ukuran Bank, Tingkat Profitabilitas,	Secara simultan, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , ukuran bank, tingkat

	Pada Industri Perbankan di Indonesia	Struktur Kepemilikan, BI <i>Rate</i> , dan Dana Pihak Ketiga	profitabilitas, struktur kepemilikan, dan BI <i>Rate</i> berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga. Secara parsial, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , ukuran bank, tingkat profitabilitas dan BI <i>rate</i> berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga, sedangkan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga.
Reni Yendrawati dan Rina Margasati (2007)	Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Suku bunga. Dan Pendapatan Terhadap Simpanan Mudharabah Pada bank Muamalat Indonesia di Yogyakarta	Tingkat Bagi Hasil, Suku Bunga, dan Simpanan Mudharabah	Secara simultan, tingkat bagi hasil, suku bunga, dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap simpanan mudharabah. Sedangkan secara parsial hanya pendapatan yang berpengaruh signifikan terhadap simpanan mudharabah.
Imbang J. Mangkuto (2007)	Pengaruh bunga Deposito	Deposito Mudharabah,	Keputusan nasabah untuk melakukan

	Konvensional dan Return Deposito Mudharabah di Bank Muamalat Indonesia	Deposito Konvensional, dan Bagi Hasil	penempatan dana investasi di bank syariah secara khusus sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan investasinya.
Muhimah (2010)	Pengaruh DPK, CAR, dan NPF terhadap Pembiayaan	DPK, CAR, NPF, dan Pembiayaan	DPK, CAR, dan NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan
Winda Williyanti dan Budi Hermana (2007)	Pengaruh Suku Bunga Konvensional, SBI dan SWBI terhadap Penggunaan Dana Pada Bank Syariah	Suku Bunga Konvensional, SBI, SWBI, dan Penggunaan Dana	SBI, SWBI berpengaruh secara signifikan, sedangkan suku bunga konvensional menunjukkan hubungan yang tidak signifikan

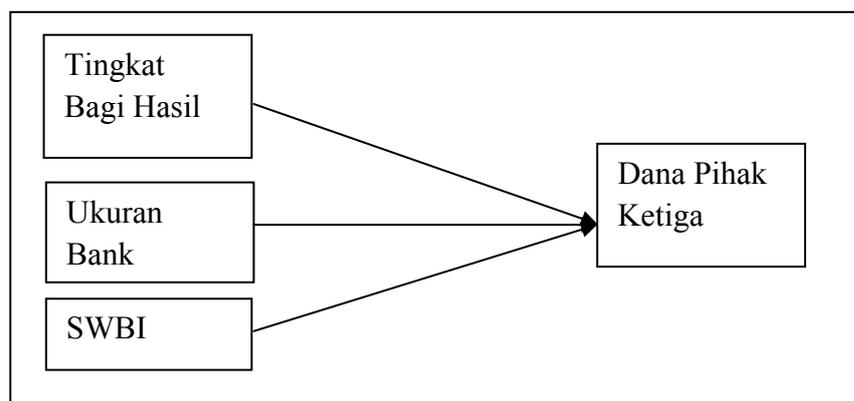
2.3 Kerangka Pemikiran

Setiap orang yang berinvestasi pasti mengharapkan pengembalian dari investasinya. Semakin tinggi tingkat pengembalian investasi sebuah perusahaan akan menyebabkan semakin tinggi pula keinginan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Pada dunia perbankan syariah istilah pengembalian investasi dikenal dengan tingkat bagi hasil. Pada penelitian ini penulis ingin mengukur seberapa besar tingkat bagi hasil di sebuah unit usaha syariah mempengaruhi keinginan nasabah untuk berinvestasi di unit usaha syariah tersebut mengingat sistem bunga pada

perbankan konvensional terkadang lebih dipilih oleh sebagian besar nasabah.

Selain dari tingkat pengembalian yang tinggi yang diharapkan, tentunya nasabah juga harus mempertimbangkan unit usaha syariah tempat dia berinvestasi. Reputasi UUS dalam hal ini menjadi faktor penting agar nasabah tidak salah pilih unit usaha syariah dalam melakukan investasi. Semakin besar aset yang dimiliki oleh UUS diharapkan menjadikan kegiatan operasional UUS tersebut berjalan semakin baik pula. Peran pemerintah dalam mengembangkan UUS dengan memberikan instrumen juga merupakan hal yang penting. Dengan demikian unit usaha syariah yang mempunyai aset lebih besar serta adanya dukungan dari Pemerintah lebih mampu menjaga kelancaran usahanya. Sehingga nasabah merasa aman dalam menginvestasikan uangnya.

Dari kerkaitan tersebut maka dibentuklah kerangka pemikiran seperti pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Dengan mengacu pada rumusan masalah, tinjauan teoritis dan beberapa penelitian terdahulu yang diuraikan maka hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

H₁ : Tingkat bagi hasil berpengaruh secara parsial terhadap dana pihak ketiga.

H₂ : Ukuran bank berpengaruh secara parsial terhadap dana pihak ketiga

H₃ : SWBI berpengaruh secara parsial terhadap dana pihak ketiga.

H₄ : Tingkat bagi hasil, ukuran bank, dan SWBI berpengaruh secara simultan terhadap dana pihak ketiga.

BAB III

OBJEK DAN METEDOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia yang terdaftar pada Laporan Statistik Perbankan syariah, Bank Indonesia. UUS menjadi pilihan karena pada saat sekarang ini perkembangan dunia perbankan syariah menunjukkan tingkat pertumbuhan yang signifikan namun di sisi lain ada berbagai masalah yang muncul seiring dengan perkembangan ini. Selain itu jumlah UUS pada saat ini jauh lebih banyak daripada Bank Umum Syariah (BUS), dengan jumlah UUS yang banyak ini diharapkan penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan yang lebih *valid* yang mencerminkan kondisi perbankan syariah yang sebenarnya. Penelitian ini dibatasi pada periode tahun 2005-2009.

3.2 Metodologi Penelitian

Berdasarkan dari tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan kausal, yaitu untuk membuktikan adanya pengaruh antara tingkat bagi hasil (X_1), ukuran bank (X_2), dan SWBI (X_3) terhadap dana pihak ketiga (Y) pada unit usaha syariah di Indonesia.

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu *dependent variabel* (dana pihak ketiga), *independent variabel* (tingkat bagi hasil, ukuran bank, dan SWBI).

3.3.1 *Dependent Variabel*

3.3.1.1 Dana Pihak Ketiga

a. Definisi Konseptual

Dana pihak ketiga merupakan dana masyarakat yang dititipkan dan disimpan oleh bank, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada bank dengan media penarik tertentu.

b. Definisi Operasional

Dalam perbankan syariah, data mengenai jumlah total dana simpanan diperoleh dari laporan keuangan triwulan (neraca). Dana simpanan ini terdiri dari tabungan *wadiah*, giro *wadiah*, tabungan *mudharabah*, deposito *mudharabah*.

$$\text{Simpanan (dalam \%)} = \frac{[\text{Giro Wadiah} + \text{Tabungan Wadiah} + \text{Tabungan Mudharabah} + \text{Deposito Mudharabah}]:4}{\text{Total Pasiva}} \times 100\%$$

3.3.2 *Independent Variabel*

3.3.2.1 Tingkat Bagi Hasil

a. Definisi Konseptual

Bagi hasil diartikan sebagai sebuah bentuk kerjasama antara pihak investor atau penabung, istilahnya *shahibul maal* dengan

pihak pengelola atau *mudharib*, dan nantinya akan ada pembagian hasil sesuai dengan persentase jatah bagi hasil (*nisbah*) sesuai dengan kesepakatan ke dua belah pihak.

b. Definisi Operasional

Data mengenai bagi hasil diperoleh dari Laporan keuangan tahunan dengan menggunakan perhitungan saldo rata-rata pembiayaan bank syariah, Pendapatan bagi hasil merupakan jumlah dari pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah*. Pembiayaan rata-rata diperoleh dari pembiayaan periode sekarang ditambah dengan pembiayaan periode sebelumnya, pembiayaan rata-rata = $[(t1 + t0):2]$ Bagi hasil dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Bagi Hasil (dalam \%)} = \frac{\text{Pendapatan Bagi Hasil}}{\text{Pembiayaan Rata-Rata}} \times 100\%$$

3.3.2.2 Ukuran Bank

a. Definisi Konseptual

Ada tiga cara untuk mengukur besar kecilnya sebuah perusahaan yaitu pengukuran berdasarkan total aktiva, jumlah karyawan, dan berdasarkan penjualannya.

1. Total aktiva bisa dilihat dari akun neraca perusahaan. Total aktiva menggambarkan keseluruhan *aset* yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Perusahaan yang besar membutuhkan karyawan yang banyak untuk menjalankan operasinya. Semakin besar perusahaan, semakin banyak karyawan yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan perusahaan.

3. Penjualan yang dilakukan perusahaan dalam rangka mencari laba. Penjualan yang semakin tinggi secara umum akan menyebabkan laba yang dihasilkan semakin besar pula.

Pada pengukuran kali ini penulis menggunakan total aktiva karena pengukurannya bisa lebih menjelaskan kondisi *financial* perusahaan yang sebenarnya.

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, data mengenai total aktiva sendiri diperoleh dari laporan keuangan tahunan (neraca) unit usaha syariah dalam posisi akun aktiva. Total aktiva diperoleh dengan rumus :

<i>Log Natural Total Aset</i> tiap tahun
--

3.3.2.3 SWBI

a. Definisi Konseptual

Sertifikat Wadiah Bank Indonesia adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip wadiah (Pasal 1 ayat 4). Sementara itu yang dimaksud dengan wadiah yaitu perjanjian penitipan dana

antara pemilik dana dengan pihak penerima titipan yang dipercaya untuk menjaga dana tersebut (Pasal 1 ayat 5).

b. Definisi Operasional

Nilai SWBI dapat diperoleh di laporan keuangan UUS melalui *website* Bank Indonesia.

<i>Log Natural</i> SWBI Unit Usaha Syariah
--

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data terbagi menjadi dua golongan yaitu data untuk variabel dependen dan data untuk variabel independen. Data variabel dependen yaitu data dana pihak ketiga. Sedangkan data independen adalah data tingkat bagi hasil, ukuran bank dan SWBI.

Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan unit usaha syariah yang disajikan di *website* Bank Indonesia. Penulis juga melakukan studi pustaka dengan mengambil referensi melalui teori-teori dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Penentuan Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bank Indonesia yang terdapat pada laporan Statistik Perbankan Syariah (SPS) periode 2005-2009. Penelitian ini menggunakan *purposive*

sampling dalam memilih sampel dari populasi. Sehingga peneliti melakukan pemilihan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dari populasi yang ada.

Dengan kriterianya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria
1.	Unit Usaha Syariah yang bergerak dalam bidang perbankan.
2.	Unit Usaha Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia selama enam tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2005, 2006, 2007, 2008, dan 2009.
3.	Unit Usaha Syariah tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan dan mendapatkan keuntungan selama kurun waktu 2005 sampai dengan 2009.

Sumber: diolah oleh penulis, 2011

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji yang dilakukan pertama kali dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif. Uji statistik deskriptif ini dimaksudkan untuk mengetahui sebaran data penelitian. Uji yang dilakukan diantaranya mencari mean, nilai maksimal dan minimal dari data penelitian.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini akan digunakan uji asumsi klasik sebelum menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda.

Terdapat 4 Uji asumsi klasik yang digunakan diantaranya⁶⁶:

1) Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak⁶⁷. Dalam penelitian ini, proses uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan 3 cara, yaitu :

1. Menggunakan *P-Plot Test* data untuk ke lima variabel yang digunakan dalam penelitian dengan memperhatikan penyebaran data (titik-titik) pada *Normal P-Plot Of Regresion Standardized Residual* dari variabel independen. Dimana :
 - a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 - b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
2. Menggunakan *parametric test* uji Liliefors. Metode ini digunakan dengan cara mencari tingkat signifikan variabel. Jika hasil dari tes tersebut koefisiennya sesuai dengan kriteria masing-masing uji, dapat diambil kesimpulan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Dalam penentuan normalitas data dengan menggunakan *parametric test* uji Liliefors, koefisien yang dilihat adalah nilai

⁶⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang, Badan Penerbit Undip, 2006.

⁶⁷ Duwi Priyatno, *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*, Jakarta, 2010, hal.71.

Kolmogorov-Smirnov. Data dinyatakan normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05⁶⁸.

3. Menggunakan uji statistik *Skewness Kurtosis*. Dengan melihat nilai *kurtosis* dan *skewness* dari residual. Nilai z statistik untuk *skewness* dapat dihitung dengan rumus⁶⁹

$$Z_{skewness} = \frac{Skewness}{\sqrt{6/N}}$$

Sedangkan nilai z *kurtosis* dapat dihitung dengan rumus:

$$Z_{kurtosis} = \frac{Kurtosis}{\sqrt{24/N}}$$

Dimana N adalah jumlah sampel, jika nilai Z hitung > Z tabel, maka distribusi tidak normal. Pada tingkat signifikansi 0,05 nilai Z tabel = 1,96.

Penulis menggunakan metode *parametric test* uji Liliefors untuk pengujian normalitas karena metode ini menguji normalitas masing-masing variabel. Sehingga normalitas data tiap variabel dapat lebih terjamin.

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen

⁶⁸ *ibid.*

⁶⁹ Imam Ghozali, *op.cit.*, hal.150.

dalam model regresi⁷⁰. Uji multikolinieritas menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel independen.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Jika terjadi kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model, akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Sehingga terjadi keeratan atau keterkaitan yang terlalu besar antar variabel independen. Dimana hal ini tidak boleh terjadi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model adalah dengan melihat nilai yang dipakai untuk menandai adanya faktor multikolinieritas. Nilai yang dipakai adalah nilai *Tolerance* > 0,10 atau *VIF* < 10.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya)⁷¹. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai *Durbin-Watson*.

⁷⁰ duwi priyatno, *op.cit.*, hal.81

⁷¹ Imam Ghozali, *op.cit.*, hal.99.

Terdapat 5 kriteria yang digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi di dalam data, kriteria tersebut diantaranya⁷² :

Tabel 3.2 Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

Kriteria	Hasil
$0 < DW_{hitung} < d_L$	Terjadi Autokorelasi
$d_L \leq DW_{hitung} \leq d_U$	Tanpa Kesimpulan
$(4-d_L) < DW_{hitung} < 4$	Terjadi Autokorelasi
$(4-d_U) \leq DW_{hitung} \leq (4-d_L)$	Tanpa Kesimpulan
$d_U < DW_{hitung} < (4-d_U)$	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Ghozali (2006: 100)

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain⁷³. Cara memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas pada satu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* model. Cara kerja dari pola ini adalah adalah :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) akan mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik penyebaran di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, terjadi heteroskedastisitas.

⁷² *Ibid*, hal.100

⁷³ *Ibid*, hal.125.

Selain dilihat dari gambar *Scatterplot*, penelitian ini juga menggunakan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas adalah Uji Glejser. Dari hasil *output* SPSS, apabila signifikansi variabel > 0.05 hal ini menunjukkan dalam data model empiris yang diestimasi bebas heteroskedastisitas, dan sebaliknya signifikansi variabel < 0.05 secara statistik, maka asumsi heteroskedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak⁷⁴.

3.6.3 Analisis Regresi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Variabel Dependen (Dana Pihak Ketiga)
X ₁	= Variabel Independen 1 (Tingkat Bagi Hasil)
X ₂	= Variabel Independen 2 (Ukuran Bank)
X ₃	= Variabel Independen 3 (SWBI)
a	= Konstanta
b ₁ , b ₂ , &b ₃	= Koefisien Regresi
e	= Residual

3.7 Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini menggunakan uji F dan uji t (*t-test*) untuk menguji hipotesis. Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel

⁷⁴ *Ibid*, hal.128

dependen (Y) . Sedangkan uji T digunakan untuk menguji apakah variabel independen (X) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

3.7.1 Uji t (*t-test*)

Uji statistik t pada menggambarkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0.05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut⁷⁵:

- a) Jika nilai signifikan > 0.05 hipotesis diterima. Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikan ≤ 0.05 hipotesis ditolak. Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.2 Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y)⁷⁶. Pengambilan keputusan mengenai hipotesis berdasarkan perbandingan nilai F hitung dan F tabel. Apabila F hitung $>$ F tabel maka variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat dengan

⁷⁵ Duwi Priyatno, *op.cit.*, hal.99.

⁷⁶ *Ibid*, hal.67.

kata lain variabel X_1, X_2, \dots, X_n berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel Y

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan data sekunder Unit Usaha Syariah yang selanjutnya disebut (UUS) yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia. Data-data yang digunakan untuk penelitian ini meliputi pembiayaan UUS untuk menentukan tingkat bagi hasil UUS, ukuran UUS dilihat dari total aktivasnya, SWBI UUS, serta dana pihak ketiga UUS yang terdiri dari giro wadiah, tabungan wadiah, simpanan mudharabah, dan deposito mudharabah. Data yang diambil meliputi data tahun 2005-2009 dan memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori UUS.
2. UUS yang terdaftar di Bank Indonesia selama lima tahun berturut-turut, yaitu tahun 2005, 2006, 2007, 2008, dan 2009.
3. UUS yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama kurun waktu 2005 sampai dengan 2009.
4. UUS yang mendapatkan keuntungan dalam aktivitas perbankannya.

Perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian adalah UUS yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2005 sampai dengan 2009 dan menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode tersebut. Jumlah perbankan syariah yang termasuk dalam kategori UUS sampai akhir 2009 sebanyak 19 unit. Namun dalam penelitian ini, sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu.

Adapun prosedur pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Unit Usaha Syariah
1. UUS yang terdaftar di Bank Indonesia sampai dengan tahun 2009	19
2. UUS yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2005 sampai dengan 2009	(4)
3. UUS yang mendapatkan keuntungan dalam aktivitas perbankannya pada tahun 2005 sampai dengan 2009	15
4. Jumlah sampel UUS	15

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2011

Dalam penelitian ini terdapat 15 UUS yang memenuhi kriteria. Sehingga ditetapkan 15 UUS sebagai sampel untuk penelitian ini. 15 UUS tersebut yaitu :

1. Bank Negara Indonesia (BNI)
2. Bank Rakyat Indonesia (BRI)
3. Bank Tabungan Negara (BTN)
4. Bank BUKOPIN
5. Bank CIMB NIAGA
6. Bank PERMATA
7. Bank Umum Daerah Kalimantan Selatan
8. Bank DKI

9. Bank Umum Daerah Aceh
10. Bank Umum Daerah KEPRI
11. Bank Umum Daerah Jawa Barat dan Banten
12. Bank Umum Daerah Kalimantan Barat
13. Bank Umum Daerah Nusa Tenggara Barat
14. Bank Umum Daerah Sumatra Selatan
15. Bank Umum Daerah Sumatra Utara

Dikalikan dengan jumlah laporan keuangan tahunan sampel yang diambil selama 5 tahun. Sehingga data yang digunakan berjumlah (15 UUS x 5 tahun = 75 data). Namun ketika dilakukan pengujian menggunakan aplikasi *SPSS 17.0* terdapat 42 data yang *outlier*. Sehingga peneliti memutuskan untuk menghapus 42 data tersebut. Sehingga data yang tersisa dan valid sebanyak 33 data.

4.2 Uji Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu dana pihak ketiga (Y), dan tiga variabel independen yaitu tingkat bagi hasil (X_1), ukuran bank (X_2), dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) (X_3). Nilai pada variabel independen dan dependen merupakan nilai dalam bentuk rasio.

Berikut ini penulis sajikan hasil uji statistik deskriptif atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	33	.10	.27	.1845	.05316
INVTBH	33	.34	1.96	.9719	.41204
UB	33	10.51	14.32	13.0718	1.03569
SWBI	33	8.01	12.13	10.5409	1.04251
Valid N (Listwise)	33				

Sumber: Data diolah oleh SPSS 17.0, 2011

Tabel 4.2 menunjukkan output dari deskriptif statistik. Dari output di atas dapat dilihat bahwa selama periode 2005 sampai dengan 2009 nilai rata-rata dana pihak ketiga (Y) dari 15 UUS dengan jumlah data sebanyak 33 sebesar $.1845 \approx .18$ atau sebesar 18% dengan nilai minimum sebesar .10 atau 10% dan nilai maksimum sebesar .27 atau 27% serta memiliki standar deviasi sebesar $.05316 \approx .05$. Standar deviasi merupakan cara mendeteksi seberapa besar data menyebar (terdeviasi). Semakin besar nilai deviasi semakin kurang representatif suatu rata-rata. Nilai deviasi dana pihak ketiga (Y) sebesar 0.05. Artinya dana pihak ketiga (Y) memiliki nilai standar deviasi yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata dana pihak ketiga (Y) relatif sama.

Pada variabel tingkat bagi hasil (X_1) data yang digunakan sudah ditransformasi ke dalam bentuk *inverse* dengan jumlah data sebanyak 33, rata-rata nilai tingkat bagi hasil selama periode 2005 sampai dengan periode 2009 sebesar $.9719 \approx .97$ atau 97% dengan nilai minimum sebesar .34 atau 34% dan

nilai maksimum sebesar 1.96 atau 196% dan memiliki nilai deviasi $.41204 \approx .41$. Artinya tingkat bagi hasil (X_1) memiliki nilai deviasi yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata tingkat bagi hasil relatif sama.

Untuk variabel ukuran bank (X_2) dengan jumlah data sebanyak 33, rata-rata nilai ukuran bank sebesar $13.0718 \approx 13.07$ dengan nilai minimum sebesar 10.51 atau sebesar dan nilai maksimum sebesar 14.30 atau dan memiliki nilai deviasi sebesar $1.03569 \approx 1.03$. Artinya ukuran bank (X_2) memiliki nilai deviasi yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata ukuran bank relatif sama.

Sedangkan untuk variabel SWBI (X_3) dengan jumlah data sebanyak 33, rata-rata nilai SWBI sebesar $10.5409 \approx 10.54$ atau dengan nilai minimum sebesar 8.01 dan nilai maksimum sebesar 12.13 dan memiliki nilai deviasi sebesar $1.04251 \approx 1.04$. Artinya SWBI (X_3) memiliki nilai deviasi yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata SWBI relatif sama.

4.3 Uji Asumsi Klasik

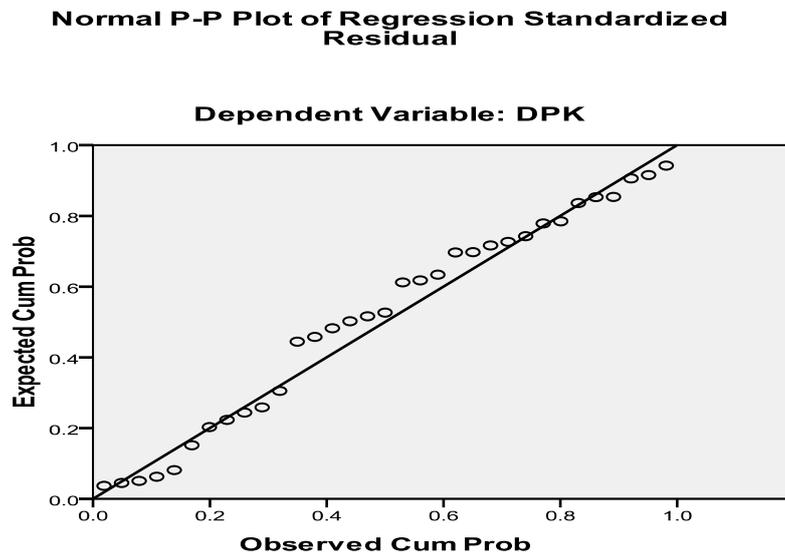
4.3.1 Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak⁷⁷. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas data dilakukan dua cara, yaitu :

1. Menggunakan *P-Plot Test* data untuk keempat variabel yang digunakan dalam penelitian dengan memperhatikan penyebaran data

⁷⁷ Ghozali *op.cit.* hal. 71.

(titik-titik) pada *Normal P-Plot Of Regression Standardized Residual* dari variabel independen.



Sumber: Data diolah dengan *SPSS 17.0*, 2011

Gambar 4.1 Grafik Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 4.1. Dari grafik di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Sehingga disimpulkan bahwa data dalam penelitian tidak terjadi gangguan normalitas yang berarti data berdistribusi normal.

2. Menggunakan *parametric test* uji Liliefors. Metode ini digunakan dengan cara mencari tingkat signifikansi variabel. Jika hasil dari tes tersebut koefisiennya sesuai dengan kriteria masing-masing uji maka dapat diambil kesimpulan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Dalam penentuan normalitas data dengan menggunakan *parametric test* uji Liliefors, koefisien yang dilihat adalah nilai

Kolmogorov-Smirnov. Data dinyatakan normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05⁷⁸.

Tabel 4.3 Uji Liliefors

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
DPK	.137	33	.119
INVTBH	.145	33	.075
UB	.138	33	.112
SWBI	.113	33	.200 ^a

Sumber: Data diolah dengan *SPSS 17.0*, 2011

Tabel 4.3 Uji Liliefors di atas menunjukkan bahwa tiap variabel memiliki nilai signifikansi > 0.05 . sehingga tiap variabel data berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan linear diantara variabel-variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model adalah dengan melihat nilai yang dipakai untuk menandai adanya faktor multikolinearitas. Nilai yang dipakai adalah nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau *VIF* < 10 . Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai *VIF* < 10 maka dapat diartikan bahwa tidak ada multikolinearitas sedangkan jika koefisien lebih dari sepuluh, maka akan mengandung

⁷⁸ *Ibid*

multikolinieritas. *Variance Inflation Factor* (VIF) merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur multikolinieritas. Semakin besar faktor varian inflasi semakin besar kemungkinan terjadinya multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
INVTBH	.992	1.008
UB	.541	1.848
SWBI	.540	1.853

Sumber: Data diolah dengan *SPSS 17.0*, 2011

Jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* dari masing-masing variabel tingkat bagi hasil, ukuran bank, dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia adalah sebesar 0.992, 0.541, dan 0.540 yang berarti nilai *Tolerance* > 0.10 .

Dan jika melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF < 10 , tidak terdapat multikolinieritas. Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat secara berturut-turut nilai VIF untuk variabel tingkat bagi hasil, ukuran bank, dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia adalah 1.008, 1.848, 1.853 yang berarti nilai koefisien < 10 . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data pada penelitian ini tidak mengandung nilai multikolinieritas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Untuk melihat adanya autokorelasi dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan uji *Durbin-Watson* (DW).

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model	Durbin – Watson
1	1.725

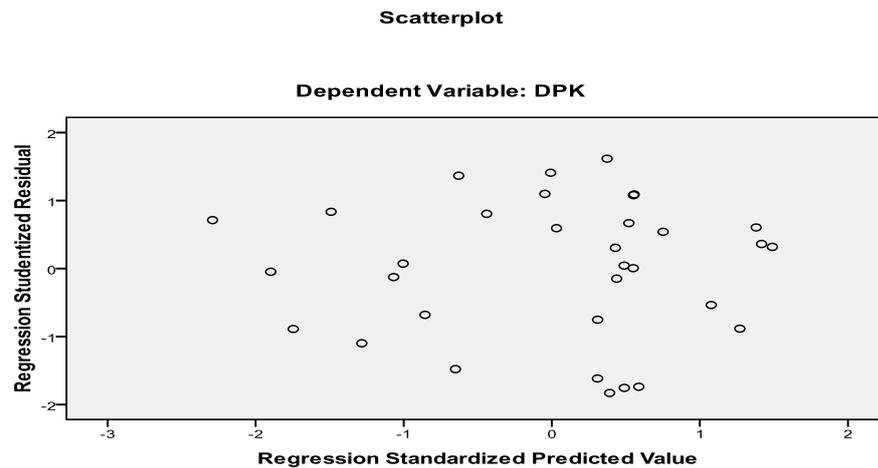
Sumber: Data diolah dengan *SPSS 17.0*, 2011

Nilai DW sebesar 1,725, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 33 (N) dengan jumlah variabel independen 3 ($k = 3$), maka pada tabel *Durbin - Watson* akan diperoleh nilai $d_L = 1.257$ dan $d_U = 1.651$. Sehingga diperoleh $4 - d_U = 2.349$ dan $4 - d_L = 2.743$. Sedangkan dari hasil uji autokorelasi didapatkan hasil perhitungan nilai koefisien *Durbin-Watson* (DW) adalah 1.725.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain⁷⁹. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidak adanya heterokedastisitas adalah dengan cara melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID).



Gambar 4.2 Grafik Scatterplot

Hasil pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada penelitian pada gambar di atas. Dapat dilihat bahwa data tersebar ke seluruh bidang dan tidak membentuk pola tertentu. Titik-titiknya menyebar di atas dan dibawah nilai nol (0) pada sumbu Y. Dengan kata lain bahwa data yang dijadikan penelitian tidak memiliki gejala heterokedasdisitas.

Di samping melakukan uji heterokedastisitas menggunakan grafik *plot*, penelitian ini juga melakukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Ada beberapa uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, penulis menggunakan uji

⁷⁹Ghozali, *op.cit*, hal.83

glejser untuk lebih meyakinkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam penelitian ini.

4.3.4.1 Uji Glejser

Jika signifikansi variabel independen < 0.05 , maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Dan jika signifikansi variabel independen > 0.05 , tidak ada indikasi terjadinya Heteroskedastisitas.

Tabel 4.6 Uji Glejser

Model	T	Sig
1 (Constant)	.489	.629
INVTBH	-.556	.582
UB	-.626	.536
SWBI	.999	.326

Sumber: Data diolah dengan *SPSS 17.0*, 2011

Hasil tampilan output *SPSS 17.0* menunjukkan signifikansi untuk tiap variabel independen > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini konsisten dengan hasil uji *Scatterplots*.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Analisa Regresi Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen yaitu tingkat bagi hasil, ukuran bank, dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia terhadap variabel dependen yaitu dana pihak ketiga.

Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Variabel Dependen (Dana Pihak Ketiga)
X ₁	= Variabel Independen (Tingkat Bagi Hasil)
X ₂	= Variabel Independen (Ukuran Bank)
X ₃	= Variabel Independen (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia)
a	= Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃	= Koefisien Regresi
e	= Residual

Berdasarkan hasil analisis regresi telah dilakukan diperoleh hasil melalui tabel 4.7:

Tabel 4.7 Koefisien Regresi

Model	Undstandardized coefficients
1 (Constant)	-.162
INVTBH	.006
UB	.015
SWBI	.013

Sumber: Data diolah dengan *SPSS 17.0*, 2011

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam Tabel 4.7 maka dapat dituliskan model regresi sebagai berikut:

$$Y = -0.162 + 0.006.X_1 + 0.015.X_2 + 0.013.X_3 + e$$

Dari persamaan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta (a) sebesar -0.162 menunjukkan nilai dana pihak ketiga, jika semua variabel independen dianggap konstan (bernilai 0), nilai dana pihak ketiga bernilai negatif sebesar 0.162.

- b. Koefisien regresi variabel tingkat bagi hasil (X_1) sebesar 0.006; artinya jika variabel independen lain nilainya konstan dan nilai tingkat bagi hasil mengalami kenaikan 1, maka dana pihak ketiga (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.006. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara tingkat bagi hasil dengan dana pihak ketiga, semakin bertambah nilai tingkat bagi hasil maka semakin menaikkan nilai dana pihak ketiga UUS.
- c. Koefisien regresi variabel ukuran bank (X_2) sebesar 0.015; artinya jika variabel independen lain nilainya konstan dan nilai modal sendiri mengalami kenaikan 1, dana pihak ketiga (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.015. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ukuran bank dengan dana pihak ketiga, semakin bertambah nilai ukuran bank maka semakin menaikkan nilai dana pihak ketiga.
- d. Koefisien regresi variabel SWBI (X_3) sebesar 0.013 dan bernilai positif artinya jika variabel independen lain nilainya konstan dan nilai modal sendiri mengalami kenaikan 1, dana pihak ketiga (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0.013 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara SWBI dan dana pihak ketiga; semakin tinggi nilai SWBI maka semakin meningkatkan dana pihak ketiga.

4.4.2 Uji t

Penelitian ini menggunakan *t-test* untuk uji hipotesis. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel

independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan *significance level* $\alpha=5\%$. Untuk nilai t_{tabel} diperoleh yaitu sebesar 2.045

Hasil dari uji t dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.8 Uji t (*t – test*)

Model	T	Sig.
INVTBH	.272	.787
UB	1.382	.177
SWBI	1.220	.232

Sumber: Data diolah dengan *SPSS 17.0*, 2011

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama (H_1) penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tingkat bagi hasil terhadap dana pihak ketiga. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam Tabel 4.8, diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.272 < 2.045$) dan signifikansi $0.787 > 0.05$, maka hipotesis pertama ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap dana pihak ketiga. Maka, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap dana pihak ketiga tidak terbukti.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua (H_2) penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran bank terhadap dana pihak ketiga. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam Tabel 4.8, diperoleh nilai

$t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.382 < 2.045$) dan signifikansi $0.177 > 0.05$, maka hipotesis kedua ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ukuran bank tidak berpengaruh secara signifikan terhadap dana pihak ketiga. Maka, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh terhadap dana pihak ketiga tidak terbukti.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga (H_3) penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara SWBI terhadap dana pihak ketiga. Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam Tabel 4.8, diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.220 < 2.045$) dan signifikansi $0.232 > 0.05$, maka hipotesis ketiga ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ukuran bank tidak berpengaruh secara signifikan terhadap dana pihak ketiga. Maka, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa SWBI berpengaruh terhadap dana pihak ketiga tidak terbukti.

4.4.3 Uji F

Uji F digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

Berikut adalah tabel ANOVA hasil uji F:

Tabel 4.9 Uji F

Model	F	Sig.
Regression	3.579	.026 ^a
Residual		
Total		

Sumber: Data diolah dengan *SPSS 17.0*, 2011

Hasil uji ANOVA antara simpanan, modal sendiri, *non performing financing* dan bagi hasil terhadap pembiayaan bagi hasil diperoleh nilai signifikansi F sebesar $0.026 < \text{taraf signifikan } 0.005$, sedangkan nilai $F_{\text{tabel}} 2.934$ dimana F_{hitung} memiliki nilai 3.579 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, hal ini menunjukkan secara simultan atau bersama-sama variabel independen yaitu tingkat bagi hasil, ukuran bank, dan SWBI berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu dana pihak ketiga UUS.

Untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variabel independen yaitu tingkat bagi hasil, ukuran bank, dan SWBI secara bersama-sama menerangkan variabel dependen yaitu dana pihak ketiga. Tingkat persentasenya dapat dilihat pada hasil perhitungan koefisien determinasi pada kolom *Adjusted R Square*.

Tabel 4.10 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.520 ^a	.270	.195

Sumber: Data diolah dengan *SPSS 17.0*, 2011

Hasil pengujian menunjukkan *adjusted R square* sebesar 0.195 atau 19.5%. Jadi dapat dikatakan bahwa 19.5% besarnya dana pihak ketiga UUS disebabkan oleh penilaian tingkat bagi hasil, ukuran bank, dan SWBI. Sedangkan sisanya sebesar 80.5% disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak tercakup dalam model regresi tersebut.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada Unit Usaha Syariah karena perkembangan sektor perbankan syariah pada saat ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Namun ternyata peningkatan yang terjadi di perbankan syariah berasal dari Bank Umum Syariah yang sudah berdiri sekitar 20 tahun bukan karena pertumbuhan perbankan syariah yang merata secara keseluruhan di tiap perusahaan perbankan syariah. Berikut ini penulis paparkan hasil uji hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya.

4.5.1 Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Terhadap Dana Pihak Ketiga Unit Usaha Syariah

Berdasarkan hasil uji variabel tingkat bagi hasil terhadap dana pihak ketiga secara parsial didapatkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.272 < 2.045$) dan signifikansi $0.787 > 0.05$. Artinya tingkat bagi hasil pada UUS tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiganya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa perbedaan yang sangat mendasar antara perbankan konvensional dengan perbankan syariah adalah dihapuskannya sistem bunga yang terdapat pada perbankan konvensional yang diganti dengan sistem bagi hasil atau *revenue sharing*. Secara umum, di dalam perbankan syariah, landasan sistem yang ideal yang digunakan dalam operasinya adalah sistem *profit and loss sharing*⁸⁰. Sistem inilah yang dapat dijadikan ciri khusus bank syariah yang membedakan dengan sistem konvensional. Sistem ini merupakan model yang dicontohkan

⁸⁰ Nadraturuzaman Hosen, Hasan Ali, *Menjawab Keraguan Umat Islam Terhadap Perbankan syariah*, Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah (pkpes publishing), Jakarta, 2007, hal.73

oleh Rasulullah SAW ketika beliau menjadi *mudharib* dari Siti Khadijah r.a.

Sebagai pengganti dari mekanisme bunga, sebahagian ulama berpendapat bahwa dalam pembiayaan proyek-proyek individual, instrumen yang paling baik adalah bagi hasil (*profit and loss sharing*)⁸¹. Walaupun setelah banyak pembiayaan yang diberikan, mereka mengakui bahwa ketika mereka bergerak dari pembiayaan proyek individu ke pembiayaan lembaga (*institutional banking*), mekanisme bagi hasil menjadi kurang efisien untuk melakukan semua fungsi seperti yang dilakukan oleh perbankan modern yang berdasarkan pada mekanisme tingkat bunga. Pemberlakuan sistem *revenue sharing* didasarkan kepada kenyataan bahwa⁸² :

1. Dana yang dilemparkan oleh bank ke dalam bentuk pembiayaan adalah dana *polling* yang berasal dari dana titipan (*wadiah*) serta bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*). Sehingga sulit untuk menelusuri (mengidentifikasi) sumber dana yang dilemparkan ke dalam pembiayaan.
2. Perhitungan pendapatan dibagi dengan pendekatan ini lebih mudah dikontrol karena bank tidak perlu menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan nasabah.
3. Diasumsikan bahwa para nasabah belum terbiasa menerima kondisi berbagi hasil dan berbagi resiko.

⁸¹ *Ibid*

⁸² *Ibid.* hal. 74

4. Pada sistem ini kemungkinan tingkat perhitungan bagi hasil yang diterima pemilik dana akan lebih besar dibandingkan tingkat suku bunga pasar yang berlaku. Kondisi ini akan mempengaruhi para pemilik dana untuk mengarahkan investasinya kepada bank syariah yang nyatanya justru mampu memberikan hasil yang optimal.
5. Penyaluran dana kepada sektor usaha menunjukkan adanya berbagai macam usaha yang mempunyai karakteristik biaya yang berbeda. Bank sebagai *shahibul maal* kedua menghadapi kesulitan untuk mengakui biaya-biaya usaha yang dikeluarkan para nasabah pengusaha sebagai *mudharib*.
6. Ukuran kolektibilitas terhadap pembiayaan bagi hasil. Jika usaha yang dibiayai secara bagi hasil dan menggunakan pola distribusi bagi untung (*profit and loss sharing*) menghadapi masalah seperti kerugian karena sebab yang dialami dan pengembalian menjadi nol, terjadi perbedaan pemberlakuan. LEKS (Lembaga Ekonomi Keuangan Syariah) menganggap itu sebagai suatu yang normal, “*nature of business cycle*”, yang mengakibatkan penurunan pendapatan karena kerugian mengurangi modal lembaga keuangan syariah tersebut. Sementara Bank Sentral akan mengukurnya berdasarkan ukuran pembiayaan biasa, memasukkannya ke dalam penilaian kualitas produktif dengan kategori macet, artinya nasabah terhambat dalam melunasi hutangnya kepada lembaga keuangan tersebut.

Permasalahan pokok yang akan muncul sebagai akibat dari penerapan sistem bagi hasil dengan sistem *revenue sharing*, dengan mengesampingkan sistem *profit and loss sharing* adalah potensi terjadinya *asymmetric information* antara kedua belah pihak⁸³. Perjanjian kerja sama usaha dengan sistem *profit and loss sharing* dapat menimbulkan penyalahgunaan informasi, terutama dalam hal penyajian besaran biaya pada laporan keuangan dari hasil usaha tersebut.

Penyajian laporan keuangan dapat dimanipulasi sedemikian rupa sehingga akan berpengaruh terhadap hasil pokok dari keuntungan yang harus dibagikan antara kedua belah pihak. Keuntungan yang semestinya dibagi akan berkurang sebab manipulasi data dari laporan keuangan tersebut.

Dimungkinkan timbulnya *asymmetric information* muncul dari pihak pengelola dana (*mudharib*). Pengelola dana yang melakukan usaha berpotensi untuk memanipulasi data laporan keuangan, terutama dalam penyajian biaya-biaya yang semestinya dikeluarkan akan menggelembung menjadi besar. Sehingga akan menggerus keuntungan usaha tersebut. Hal ini berakibat pada kecilnya bagi hasil yang harus diberikan kepada *shahibul maal* (pemilik dana atau bank) bahkan tidak menerima bagi hasil tersebut.

Umumnya, hal ini terjadi disebabkan oleh ketiadaan standar biaya dalam usaha. Khususnya di Indonesia, di seluruh kegiatan usaha tidak

⁸³ *Ibid.* hal.75

ada standar secara khusus sebagai patokan baku besar-kecilnya biaya-biaya yang mesti dikeluarkan. Sehingga bagi *shahibul maal* (bank) sulit untuk mengestimasi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pihak pengelola dana. Padahal besarnya biaya-biaya yang sulit diverifikasi ini pokok dari pengurang keuntungan yang dibagihasilkan.

Kemudian hal inilah yang menjadi alasan diterapkannya sistem *revenue sharing* sebagai prinsip operasional bank syariah. Dengan sistem *revenue sharing*, biaya-biaya akan lebih mudah untuk diestimasi. Sehingga besar-kecilnya keuntungan dapat diukur.

Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien tingkat bagi hasil terhadap dana pihak ketiga sebesar 0.006. Artinya kontribusi tingkat bagi hasil terhadap dana pihak ketiga pada UUS hanya memberikan peningkatan sebesar 0.006. Rendahnya kontribusi yang diberikan sistem *revenue sharing* dalam peningkatan dana pihak ketiga pada UUS disebabkan karena dengan menggunakan sistem *revenue sharing* tingkat bagi hasilnya lebih rendah daripada menggunakan sistem *profit and loss sharing*. Tingginya nisbah pada sistem profit sharing sangat logis dan adil⁸⁴, karena segala biaya operasional sudah ditanggung oleh *shahibul maal* (deposan), Sementara pada *revenue sharing* biaya operasional ditanggung perbankan syariah. Jika dibandingkan dengan sistem bunga, pendapatan dengan sistem bunga lebih stabil daripada pendapatan dengan menggunakan sistem *revenue*

⁸⁴ Agustianto, *Deposito Syariah : Karakteristik dan Daya Tariknya*, www.agustiantocenter.com, 2011

sharing karena sistem bunga menetapkan tingkat pembagian keuntungan diawal perjanjian. Sehingga tidak terpengaruh dengan perubahan laba yang dihasilkan.

4.5.2 Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Dana Pihak Ketiga

Berdasarkan hasil uji variabel ukuran bank terhadap dana pihak ketiga secara parsial didapatkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.382 < 2.045$) dan signifikansi $0.177 > 0.05$. artinya ukuran bank tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga UUS. Ukuran bank merefleksikan kemampuan sebuah bank dalam menjalankan operasinya dalam hal ini berarti kemampuan Unit Usaha Syariah. Masih rendahnya volume perbankan syariah mengindikasikan bahwa operasional yang dijalankan oleh UUS masih sangat rendah. Seperti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya, volume usaha perbankan syariah mengalami peningkatan sebesar 60-70% sedangkan perbankan konvensional hanya mencapai 15-20%⁸⁵. Namun demikian volume perbankan syariah belum bisa menyamai aset perbankan konvensional yang sudah lebih lama beroperasi.

Selain tingkat bagi hasil yang dipertimbangkan oleh nasabah, reputasi UUS juga akan menentukan keputusan nasabah dalam berinvestasi. Nasabah akan mencari bank yang sudah mempunyai reputasi yang baik untuk berinvestasi. Nasabah akan merasa lebih aman untuk berinvestasi di bank yang mempunyai reputasi lebih baik dari bank lainnya. Fenomena perbankan syariah menunjukkan bahwa dari sisi volume perbankan

⁸⁵ Irfan Syauqi Belik, *loc.cit*

syariah, perbankan syariah belum bisa menyamai volume aset perbankan konvensional. Bahkan jika dipersentasekan total volume perbankan syariah hanya sebesar 0.23 persen dari total aset perbankan secara keseluruhan. Rendahnya total aset perbankan syariah ini disebabkan karena perbankan syariah harus berhati-hati dalam menyalurkan dananya ke nasabah yang berdampak pada rendahnya pembagian bagi hasil. Rendahnya pembiayaan bagi hasil di perbankan syariah disebabkan oleh beberapa hal⁸⁶.

Faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan bagi hasil kurang menarik bagi bank syariah antara lain⁸⁷ :

1. Sumber dana bank syariah yang sebagian besar berjangka pendek tidak dapat digunakan untuk pembiayaan bagi hasil yang biasanya berjangka panjang.
2. Pengusaha dengan bisnis yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi cenderung enggan menggunakan sistem bagi hasil, hal ini terjadi karena pengusaha beranggapan bahwa kredit dengan menggunakan sistem bunga lebih menguntungkan dengan jumlah perhitungan yang sudah pasti, sehingga pada umumnya yang banyak mengajukan pembiayaan bagi hasil adalah usaha dengan keuntungan yang relatif rendah.
3. Pengusaha dengan bisnis yang berisiko rendah enggan meminta pembiayaan bagi hasil, kebanyakan pengusaha yang memilih

⁸⁶ Muhammad, *loc.cit*

⁸⁷ Ahmad Sumiyanto, *Problem dan Solusi Transaksi Mudharabah di Lembaga Keuangan*, 2005.

pembiayaan bagi hasil adalah mereka yang berbisnis dengan risiko tinggi termasuk mereka yang baru terjun ke dunia bisnis.

4. Untuk meyakinkan bank bahwa proyeknya akan memberikan keuntungan tinggi dan mendorong pengusaha untuk membuat proyeksi bisnis yang terlalu optimis.
5. Banyak pengusaha yang mempunyai dua pembukuan, pembukuan yang diberikan kepada bank adalah yang tingkat keuntungannya kecil sehingga porsi keuntungan yang harus diberikan kepada bank juga kecil padahal pada pembukuan sebenarnya pengusaha membukukan keuntungan besar.

Selanjutnya, permasalahan yang dihadapi perbankan syariah dengan rendahnya aset ini adalah tingginya *Non Performing Financing* (NPF). Tingginya NPF ini antara lain disebabkan⁸⁸ :

1. Perbankan syariah tengah menjajaki sejumlah sektor pembiayaan baru. Sektor baru tersebut dikenal sebagai sektor korporasi, di antaranya mencakup pembiayaan manufaktur, infrastruktur dan properti.
2. Di sisi akad, perbankan syariah tengah meningkatkan pembiayaan dengan akad non-*murabahah* (non jual beli), seperti *mudharabah* atau bagi hasil.
3. Sebelumnya perbankan syariah hanya melaksanakan pembiayaan non korporasi dan saat itu NPF paling tinggi berada pada level 4,2

⁸⁸Mulya Siregar, Direktorat Perbankan syariah Bank Indonesia <http://www.scribd.com/doc/22762749/TARGET-5-BANK-SYARI%E2%80%99AH-Untuk-Mashlaha>. Hal. 4

– 4,3 %. Pola pengembangan bisnis model lama kurang optimal dalam perkembangan industri perbankan syariah.

Rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing financing* (NPF) perbankan syariah terus menanjak. Berdasarkan data statistik Bank Indonesia (BI) per akhir September 2009, NPF bank syariah secara nasional mencapai 5.72%⁸⁹ lebih besar 0.72% dari ketentuan yang diberlakukan Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Makin meningkatnya NPF di perbankan syariah akan menyebabkan aset produktif bank syariah berkurang hingga nantinya akan mengganggu kesehatan bank dan penurunan pada pertumbuhan aset bank syariah serta menyebabkan *trust* masyarakat dalam berinvestasi di perbankan syariah semakin menurun.

Selain itu, dari perhitungan regresi berganda didapatkan bahwa koefisien variabel ukuran bank sebesar 0.015. artinya kontribusi ukuran bank terhadap dana pihak ketiga memberikan peningkatan sebesar 0.015. rendahnya kontribusi yang diberikan ukuran bank terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga pada UUS menunjukkan bahwa keputusan investasi nasabah berdasarkan ukuran bank tidak memberikan hasil yang signifikan bagi pertumbuhan dana pihak ketiga di UUS. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, hal ini disebabkan karena jika aset perbankan konvensional dan perbankan syariah dibandingkan, nasabah akan jauh lebih memilih untuk berinvestasi di bank konvensional daripada di UUS

⁸⁹ http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=65760:npf-bank-syariah-terus-naik-&catid=18&Itemid=95

yang relatif baru. Nasabah lebih merasa aman berinvestasi di bank konvensional yang sudah memiliki reputasi yang baik daripada di UUS.

4.5.3 Pengaruh SWBI Terhadap Dana Pihak Ketiga

Hasil uji variabel SWBI terhadap dana pihak ketiga menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1.220 < 2.045$) dan signifikansi $0.232 > 0.05$. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia atau disingkat SWBI tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga UUS. SWBI merupakan stimulus yang disediakan oleh pemerintah bagi perbankan syariah dalam melaksanakan aktivitas perbankan. Dengan adanya SWBI ini diharapkan perbankan syariah mampu mengoptimalkan dana yang didapat. Sehingga mampu mengimbangi pergerakan perbankan konvensional. Pada prinsipnya SWBI sama dengan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang terdapat pada bank konvensional. Untuk menghindari adanya riba, maka dikeluarkanlah SWBI untuk perbankan syariah. Namun ternyata hal ini tidak serta merta membuat nasabah tertarik untuk berinvestasi di UUS. Beberapa alasan mengapa SWBI yang didisain sedemikian rupa oleh pemerintah untuk memberikan rangsangan kepada perbankan syariah belum direspon dengan baik oleh nasabah antara lain⁹⁰ :

1. Pemikiran masyarakat tentang berinvestasi di perbankan konvensional masih memberikan untung yang lebih besar daripada di perbankan syariah masih diyakini menjadi salah satu faktor nasabah lebih condong ke perbankan konvensional.

⁹⁰ Khomaidi Hambali, *Analisis Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) sebagai kebijakan moneter*

2. Sosialisasi tentang perbankan syariah kepada masyarakat yang masih sangat minim, serta merubah paradigma masyarakat khususnya masyarakat muslim bahwa investasi di perbankan bukan hanya mencari keuntungan semata namun juga harus memperhatikan aturan-aturan yang sudah di tentukan oleh Allah SWT.
3. SBI untuk perbankan konvensional terkadang masih memiliki tingkat bunga yang lebih tinggi daripada bonus yang diberikan oleh SWBI.
4. SWBI sebagai stimulus bagi perbankan syariah yang disediakan oleh pemerintah belum dikenal oleh masyarakat luas.

Selanjutnya perhitungan regresi berganda didapatkan hasil koefisien variabel SWBI sebesar 0.013. artinya kontribusi SWBI terhadap dana pihak ketiga sebesar 0.013. rendahnya kontribusi yang diberikan SWBI terhadap peningkatan dana pihak ketiga menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh pemerintah dengan menerbitkan SWBI untuk merangsang pertumbuhan perbankan syariah belum cukup baik. Dibutuhkan inovasi-inovasi dari pemerintah guna menumbuhkan minat masyarakat dalam berinvestasi pada perbankan syariah karena peran pemerintah dalam mengembangkan sektor perbankan syariah sangat diperlukan.

4.5.4 Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Ukuran Bank, dan SWBI terhadap Dana Pihak Ketiga

Berdasarkan pengujian hipotesis uji F (*F-test*) diperoleh signifikansi F sebesar $0.026 < \text{taraf signifikansinya sebesar } 0.05$ sedangkan nilai $F_{\text{tabel}} 2.934$ dimana F_{hitung} memiliki nilai 3.579 . artinya variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama. Ketiga variabel independen yaitu tingkat bagi hasil, ukuran bank, dan SWBI hanya mampu menjelaskan dana pihak ketiga sebesar 19.5% . Hasil ini berbeda dengan pengujian variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial yang menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan nasabah tentang UUS akan tidak berpengaruh jika nasabah hanya mengetahui tingkat bagi hasil yang diberikan oleh UUS, atau nasabah hanya mengetahui ukuran UUS atau nasabah hanya mengetahui SWBI yang digunakan UUS dalam rangka menjaga kestabilan asetnya. Namun dengan adanya Hasil uji F ini menunjukkan bahwa pengetahuan nasabah tentang tingkat bagi hasil, ukuran UUS serta SWBI secara komprehensif akan membuat nasabah tertarik untuk berinvestasi di perbankan syariah. Hasil simultan ini sejalan dengan penelitian Reni Yendrawati dan Rina Margasati tahun 2007 tentang pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Suku Bunga dan Pendapatan terhadap Simpanan Mudharabah pada Bank Muamalat Indonesia di Yogyakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji tentang pengaruh tingkat bagi hasil, ukuran bank, dan SWBI terhadap dana pihak ketiga. Penelitian ini menggunakan tahun pengamatan lima tahun yakni dari tahun 2005 sampai dengan 2009 dengan sampel awal sebanyak 75 data namun pada akhirnya hanya menggunakan 33 data yang sesuai dengan kriteria pengumpulan sampel. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil pengujian regresi secara parsial, dari ketiga variabel independen yang diteliti yaitu tingkat bagi hasil, ukuran bank, dan SWBI tidak ada yang memiliki pengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga pada UUS pada tahun 2005-2009.
2. Tingkat Bagi Hasil secara parsial tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga pada UUS tahun 2005-2009. Tingkat bagi hasil yang tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga menjelaskan bahwa sistem yang ada pada bagi hasil atau *revenue sharing* pada perbankan syariah tidak jauh lebih menarik bagi nasabah daripada sistem bunga yang diberlakukan di perbankan konvensional. Nasabah lebih mengutamakan mendapatkan keuntungan yang lebih stabil daripada mendapatkan keuntungan yang tidak pasti.

3. Ukuran Bank secara parsial tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga pada UUS pada tahun 2005-2009. Ukuran bank merefleksikan reputasi bank. Reputasi UUS akan menentukan keputusan nasabah dalam berinvestasi. Nasabah akan mencari bank yang sudah mempunyai reputasi yang baik untuk berinvestasi. Nasabah akan merasa lebih aman untuk berinvestasi di bank yang mempunyai reputasi lebih baik dari bank lainnya. Fenomena perbankan syariah menunjukkan bahwa dari sisi volume perbankan syariah, perbankan syariah belum bisa menyamai volume aset perbankan konvensional
4. SWBI secara parsial tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga pada UUS pada tahun 2005-2009. Pada prinsipnya SWBI sama dengan Sertifikasi Bank Indonesia (SBI) yang terdapat pada bank konvensional. Untuk menghindari adanya riba, maka dikeluarkanlah SWBI untuk perbankan syariah. Namun ternyata hal ini tidak serta merta membuat nasabah tertarik untuk berinvestasi di UUS karena bonus yang diberikan SWBI masih relatif lebih rendah dari bunga yang diberikan SBI.

5.2 Keterbatasan dan Saran

5.2.1 Keterbatasan

Keterbatasan yang dihadapi oleh penulis selama penyusunan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Publikasi laporan keuangan UUS yang terbatas. Sehingga penulis hanya menggunakan tahun pengamatan dari 2005 s.d 2009.

2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel-variabel yang ada pada laporan keuangan dan menunjukkan bahwa ketiga variabel yang digunakan tidak berpengaruh secara parsial dan memiliki nilai koefisien determinasi hanya sebesar 19.5%. Artinya masih ada 80.5% variabel-variabel lain yang menjelaskan dana pihak ketiga yang tidak diteliti pada penelitian ini.
3. Keterbatasan informasi tentang perkembangan perbankan syariah serta minimnya literatur yang membahas masalah perbankan syariah.

5.2.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang dialami oleh penulis selama penulisan skripsi ini, berikut penulis rekomendasikan saran-saran dengan tujuan meningkatkan mutu penelitian selanjutnya :

A. Bagi Akademisi :

1. Gunakan tahun pengamatan yang lebih luas guna mendapatkan hasil yang lebih akurat.
2. Carilah referensi-referensi yang membahas tentang perbankan syariah untuk membantu dalam menyusun penelitian berikutnya.
3. Perbanyaklah penelitian dengan menggunakan variabel-variabel non-keuangan mengingat pada penelitian kali ini variabel-variabel keuangan (tingkat bagi hasil, ukuran bank serta SWBI) hanya memberikan pengaruh yang sangat kecil terhadap peningkatan dana pihak ketiga seperti persepsi masyarakat tentang perbankan syariah, motif menabung, dsb.

4. Konsultasikan dengan Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia guna mendapatkan informasi yang lebih akurat dan lebih *update*.

B. Bagi Praktisi Perbankan :

1. Perlu adanya kajian tentang sistem bagi hasil yang diterapkan pada perbankan syariah karena hasil menunjukkan bahwa nasabah masih lebih tertarik dengan sistem bunga daripada sistem bagi hasil mengingat sistem bagi hasil merupakan perbedaan yang sangat mendasar antara perbankan konvensional dan perbankan syariah.
2. Perbanyaklah riset-riset tentang perbankan syariah karena akan sangat membantu bagi mahasiswa atau dosen yang ingin meneliti fenomena-fenomena perbankan syariah.

C. Bagi Pemerintah :

Selaku pemegang regulasi, peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk menggerakkan pertumbuhan perbankan syariah. Ada stimulus-stimulus yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti SWBI namun belum memberikan dampak yang signifikan bagi perbankan syariah. Perlu adanya kajian yang lebih dalam dalam memahami pangsa pasar perbankan syariah. Sehingga stimulus yang diberikan pemerintah dapat memberikan dampak yang signifikan bagi pertumbuhan perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Gatot Nazir dan Intan Pravitasari. 2010. Pengaruh Pemberian Kredit Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Berdasarkan *Return On Assets* Pada Bank-Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
- Abbinoto, *Permasalahan Perbankan syariah di Indonesia*, WordPress.com.
- Adhiputra, Rizal, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dividen Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*, Semarang, 2010
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 1999. Bank Syariah Bagi Bankir Dan Praktisi Keuangan. Jakarta: BI Diterbitkan Atas Kerjasama Tazkia Institut.
- Arifin, Zainul. 2006. Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah, Cetakan 4. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Arthaesa, Ade dan Edia Handiman. 2009. Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Jakarta: PT. Indeks.
- Belik, Irfan Syauqi, Biro Perbankan syariah BI, *Problematika Perbankan syariah*
bi.go.id/NR/ronlyres/BFDA4428-A55F-4300-9C23-2DFFB5AE7666/22019/OutlookPerbankanSyariah2011.pdf
bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Perbankan/Statistik+Perbankan+Indonesia/
- Cecilia, Lidya. 2010. Pengaruh Simpanan (Dana Pihak Ketiga), Modal Sendiri, *Non Performing Financing* Dan Margin keuntungan Terhadap Pembiayaan *Murabahah* Pada Bank Syariah.
- Dewi, Cut Mutia. 2008. Pengaruh DPK, NPF dan Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) Terhadap Pembiayaan.

facebook.com/search.php?q=komunitas%20perbankan%20syariah&init=quick&ta
s=0.36623577914505534&ref=ts

Fajriyah, Nasim, *Analisis Pengaruh ROE, DER, Management Ownership, Free Cash Flow, dan Size Terhadap Dividen Payout Ratio Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2009*, Semarang, 2011

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.

Hakim, Farid Rahman, *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Rasio Pembayaran Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Membagikan Dividen dan Terdaftar di BEJ Tahun 2003-2005*, Semarang, 2007

Holmes Nicholls, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi*
images.fkeiuii.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/SXgjVgoKCEc
AAE2ZHXU1/EDPSAK105%20MUDHARABAH.pdf?nmid=175647023
kamusbahasaindonesia.org/ekspansi/mirip

Kasmir. 1999. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.

Machmud, Amir dan Rukmana. 2010. *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*. Bandung: Erlangga.

Mufti, Aries TEMPOinteraktif : *Pertumbuhan Industri Perbankan syariah Dinilai Melambat 2011*.

Muhammad. 2005. *Bank Syariah Problem Dan Prospek Perkembangan Di Indonesia, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- , Manajemen Bank Syariah, Edisi Revisi. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Pencetak (UPP) AMP YKPN.
- Muhimah. 2010. Pengaruh DPK, CAR, NPF Terhadap Jumlah Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Muamalat Indonesia.
- Murdoko, Ardi, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*, Depok, 2007
- Pengembangan, Tim Perbankan Syariah-Institut Bankir Indonesia. 2001. Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah. Jakarta: Djembatan.
- Peraturan Gubernur Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009, Unit Usaha Syariah.
- Pratin dan Akhyar Adnan. 2005. Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, NPL, Prosentase Bagi Hasil Dan *Markup* Keuntungan Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia (BMI).
- Priyatno, Duwi. 2010. Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS. Jakarta: 2010.
- Q. S Al-Baqarah (2): 275
- republika.co.id:8080/berita/61898/Pembiayaan_Bermasalah_Perbankan_Syariah_Turun
- Riyadi, Slamet. 2003. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sholahuddin, Muhammad. 2005. Karakteristik Dana Pihak Ketiga di Bank Syariah Pasca Fatwa Keharaman Bunga Bank.

- Sjahdeini, Remy Sutan, *Perbankan syariah Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya*, Jayakarta Agung Offset, 2010
- Soebiantoro, Sujoko, *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern, dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan
- Sri Mulyani Indrawati (2004) TEMPOinteraktif : Riba – Sumbangan Pikiran Buat MUI
- Sudarwati, Ririn dan Dwi Harianto. 2006. Pengaruh Penghimpunan Dana Tabungan, Deposito terhadap Penyaluran Kredit BPR Sewilyah Jawa Timur.
- Sueb Memed, *Teori Akuntansi*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2007.
- Sutedi, Adrian. 2009. Perbankan Syariah Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum. Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sutojo, Siswanto. 2000. Strategi Manajemen Kredit Bank Umum. Jakarta: Damar Mulia Pustaka.
- Tim Pengembangan Perbankan syariah Institut Bankir Indonesia, *Bank Syariah :Konsep, Produk, dan Implementasi Operasional*. Djembatan. Jakarta, 2001
- Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. 2007. Bank Dan Lembaga Keuangan Lain, Cetakan 4. Jakarta: Salemba 4.
- Ulfah, Maria. 2010. Analisa Perkembangan Asset, Dana Pihak Ketiga (DPK), Dan Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998

- Vega, Aldilla De. 2010. Pengaruh DPK, CAR, Pendapatan Pembiayaan dan NPF Terhadap Pembiayaan Pada Bank Syariah (Studi Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2007-2009).
- Wahyudi. 2010. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Pembiayaan Yang Di Berikan Pada Bank Syariah.
- Widyastuti, Sri, *Pengaruh Volume Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga dan Biaya Intermediasi Terhadap Marjin Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*, Vol.12 No 1, Januari 2010 Hal. 115-124
- Wijanarto. 1993. Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Yendrawati, Reni dan Rina Margasati. 2007. Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Suku Bunga dan Pendapatan Terhadap *Mudharabah* Pada Bank Muamalat Indonesia di Yogyakarta.
- Zulkifli, Sunarto. 2005. Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah, Cetakan Pertama. Jakarta: Zikrul Hakim.

Lampiran 1 Data SPSS

No.	Tingkat Bagi Hasil	Ukuran Bank	SWBI	Dana Pihak Ketiga	INV Tingkat Bagi Hasil
1	0.95	14.11	9.39	0.21	1.05
2	0.77	14.3	11.92	0.24	1.3
3	0.76	14.32	12.04	0.24	1.32
4	0.76	14.29	11.85	0.25	1.32
5	2.73	13.95	10.8	0.12	0.37
6	2.27	13.99	10.6	0.21	0.44
7	1.96	14.01	10.67	0.2	0.51
8	1.98	13.99	10.82	0.2	0.51
9	0.82	13.58	10.93	0.23	1.22
10	1.07	12.81	9.95	0.21	0.93
11	0.98	13.15	11.2	0.27	1.02
12	0.9	13.37	11.69	0.23	1.11
13	0.83	13.65	10.92	0.25	1.2
14	0.72	13.68	10.82	0.25	1.39
15	1.05	12.7	9.21	0.13	0.95
16	0.84	13.18	10.31	0.25	1.19
17	0.71	13.84	11.7	0.19	1.41
18	1.05	14.13	9.98	0.16	0.95
19	0.77	12.02	8.01	0.1	1.3
20	1.79	12.65	9.9	0.23	0.56
21	2.73	13.48	11.23	0.19	0.37
22	0.77	11.54	9.51	0.1	1.3
23	0.51	11.59	9.62	0.15	1.96
24	0.7	11.61	9.95	0.16	1.43
25	2.97	10.51	9.01	0.15	0.34
26	2.36	12.39	11.45	0.23	0.42

27	0.97	13.23	11.14	0.11	1.03
28	0.81	13.52	11.13	0.12	1.23
29	0.8	13.87	12.13	0.18	1.25
30	2.43	11.49	9.51	0.18	0.41
31	2.58	12.34	10.28	0.1	0.39
32	1.01	11.27	8.68	0.13	0.99
33	1.1	12.81	11.5	0.12	0.91

Lampiran 2 Output SPSS

a. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	33	.10	.27	.1845	.05316
INVTBH	33	.34	1.96	.9719	.41204
UB	33	10.51	14.32	13.0718	1.03569
SWBI	33	8.01	12.13	10.5409	1.04251
Valid N (listwise)	33				

b. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DPK	.137	33	.119	.927	33	.028
INVTBH	.145	33	.075	.911	33	.010
UB	.138	33	.112	.912	33	.011
SWBI	.113	33	.200*	.966	33	.387

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

c. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients			Tolerance	VIF
				Beta				
1	(Constant)	-.162	.109		-1.492	.146		
	INVTBH	.006	.021	.043	.272	.787	.992	1.008
	UB	.015	.011	.298	1.382	.177	.541	1.848
	SWBI	.013	.011	.263	1.220	.232	.540	1.853

a. Dependent Variable: DPK

d. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.520 ^a	.270	.195	.04770	1.725

a. Predictors: (Constant), SWBI, INVTBH, UB

b. Dependent Variable: DPK

e. Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.162	.109		-1.492	.146		
	INVTBH	.006	.021	.043	.272	.787	.992	1.008
	UB	.015	.011	.298	1.382	.177	.541	1.848
	SWBI	.013	.011	.263	1.220	.232	.540	1.853

a. Dependent Variable: DPK

f. Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.024	3	.008	3.579	.026 ^a
	Residual	.066	29	.002		
	Total	.090	32			

a. Predictors: (Constant), SWBI, INVTBH, UB

b. Dependent Variable: DPK

Lampiran 3 Laporan Keuangan UUS

Laporan Keuangan Tahunan		
PT BANK CIMB NIAGA, Tbk		
GRAHA NIAGA, JL.JEND.SUDIRMAN KAV.58 JAKARTA Telp. 021-2505151,2505252,2505353		
Dahulu dengan nama PT. NIAGA Tbk, berubah menjadi PT. BANKCIMB NIAGA Tbk sejak 15/10/2008		
Neraca		
Periode: Juni 2008 dan 2007		
POS – POS	2008	2007
A. AKTIVA		
1. Kas	6,511	5,837
2. Giro Bank Indonesia	36,599	26,998
3. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia	25,000	50,000
4. Penempatan Pada Bank Lain	16,334	4,536
5. PPAP Penempatan Pada Bank Lain -/-	(175)	(45)
6. Surat Berharga Yang Dimiliki	81,996	76,985
7. PPAP Surat Berharga Yang Dimiliki -/-	(820)	(770)
8. Piutang Murabaha	721,250	227,628
9. PPAP Piutang Murabaha -/-	(12,409)	(4,343)
10. Piutang Lainnya	41,108	51,641
11. PPAP Piutang lainnya -/-	(10)	(517)
12. Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah	168,483	160,426
13. PPAP Pembiayaan -/-	(5,114)	(4,389)
14. Pendapatan Yang Masih Akan Diterima	5,710	1,696
15. Biaya Dibayar Dimuka	3,822	111
16. Aktiva Tetap	8,160	7,668
17. Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap -/-	(4,889)	(3,326)
18. Aktiva Lain-lain	2,798	3,928
JUMLAH AKTIVA	1,094,354	604,064
B. PASIVA		

1. Dana Simpanan Wadiah	130,564	45,489
2. Kewajiban Segera Lainnya	7,807	7,050
3. Kewajiban Kepada Bank Indonesia (FPJPS)		
4. Kewajiban Kepada Bank Lain	1,272	650
5. Surat Berharga Yang Diterbitkan	109,800	15,000
6. Kewajiban Lain-lain	218,627	103,133
7. Dana Investasi Tidak Terikat	605,363	423,617
a. Tabungan Mudharabah	62,026	55,900
b. Deposito Mudharabah	543,337	367,717
b.1. Rupiah	543,337	367,717
b.2. Valuta Asing		
8. Saldo Laba (Rugi)	20,921	9,125
JUMLAH PASIVA	1,094,354	604,064

Sumber data : Berdasarkan Laporan Keuangan Publikasi Bank yang telah dipublikasi di media masa dan disampaikan kepada Bank Indonesia melalui media disket atau hasil cetakan/guntingan koran atau melalui e-mail.

Keterangan :

1. Format Laporan ini sesuai dengan format dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.7/56/DPbS tanggal 9 Desember 2005 Kepada Semua Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan unit usaha syariah di Indonesia perihal Laporan Tahunan, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan serta Laporan Tertentu dari Bank yang Disampaikan kepada Bank Indonesia.
2. Bank Indonesia tidak bertanggung jawab atas kebenaran isi laporan. Kebenaran isi laporan tersebut sepenuhnya merupakan tanggung jawab bank.
3. Apabila ada pertanyaan mengenai isi laporan dapat menghubungi alamat dan nomor telpon Bank yang bersangkutan sebagaimana tercantum di atas.

Lampiran 4 Data Excel

Bank	Tahun	SWBI	Ln SWBI	Dana Wadiah	Tabungan Mudharabah	Deposito Mudharabah	Total Pasiva	DPK	Pendapatan Mudharabah	Pembiayaan	Pembiayaan Rata-Rata	Tingkat Bagi Hasil	Total Aset	Ln Total Aset
BNI	2004									148206				
	2005	12000	9.39	69091	397469	390087	1339067	0.21	160553	188337	168271.5	0.95	1339067	14.11
	2006	241000	12.39	221752	513362	389249	1598922	0.23	159230	218124	203230.5	0.78	1598922	14.28
	2007	150000	11.92	265432	475324	432187	1629873	0.24	162785	205432	211778	0.77	1629873	14.30
	2008	170000	12.04	243567	528674	427592	1658273	0.24	159273	214391	209911.5	0.76	1658273	14.32
	2009	140000	11.85	251763	549278	394867	1602387	0.25	162935	213859	214125	0.76	1602387	14.29
BRI	2004									5767				
	2005	15000	9.62	23767	80225	146778	663920	0.13	70842	35063	20415	3.47	663920	13.41
	2006	49000	10.80	53235	155162	198954	1138623	0.12	140708	67997	51530	2.73	1138623	13.95
	2007	40000	10.60	41328	194748	514167	1191354	0.21	197771	105961	86979	2.27	1191354	13.99
	2008	43000	10.67	47859	180457	495671	1218745	0.20	218934	117583	111772	1.96	1218745	14.01
	2009	50000	10.82	49165	192784	473895	1194658	0.20	227584	112749	115166	1.98	1194658	13.99
BTN	2004									1324				
	2005	14500	9.58	22124	6325	7915	191477	0.06	5098	2500	1912	2.67	191477	12.16
	2006	26500	10.18	24332	30757	97000	413031	0.12	38448	20835	11667.5	3.30	413031	12.93
	2007	56000	10.93	51358	46609	452535	789005	0.23	68607	146547	83691	0.82	789005	13.58
	2008	7000	8.85	102080	83626	500613	1556910	0.15	133518	536938	341742.5	0.39	1556910	14.26
	2009	11300	9.33	184039	124312	1138599	2256673	0.21	240542	966430	751684	0.32	2256673	14.63

BUKOPIN	2004								26314			263200		
	2005	20900	9.95	51912	5473	177442	366470	0.21	41903	51744	39029	1.07	366470	12.81
	2006	73000	11.20	151581	18746	240525	512664	0.27	56045	62278	57011	0.98	512664	13.15
	2007	119000	11.69	154717	21857	274026	640396	0.23	68871	89938	76108	0.90	640396	13.37
	2008	55000	10.92	172638	1381	467065	848810	0.25	96311	141737	115837.5	0.83	848810	13.65
	2009	50000	10.82	175384	18757	468571	874851	0.25	100374	137821	139779	0.72	874851	13.68
CIMB NIAGA	2004									11298				
	2005	10000	9.21	9138	28577	89171	327355	0.13	24857	36183	23740.5	1.05	327355	12.70
	2006	30000	10.31	21848	45858	329728	532124	0.25	79915	154689	95436	0.84	532124	13.18
	2007	121000	11.70	68600	58259	470082	1029702	0.19	116075	172962	163825.5	0.71	1029702	13.84
	2008	23000	10.04	146923	115821	399760	1318708	0.17	180153	193546	183254	0.98	1318708	14.09
	2009	21500	9.98	162745	104729	387491	1375912	0.16	123841	204729	118472	1.05	1375912	14.13
PERMATA	2004													
	2005	3000	8.01	13107	7023	27860	165741	0.10	5555	14507	7253.5	0.77	165741	12.02
	2006	20000	9.90	13970	27289	171326	313114	0.23	29299	18208	16357.5	1.79	313114	12.65
	2007	75000	11.23	81037	59514	257561	711843	0.19	45577	15186	16697	2.73	711843	13.48
	2008	180000	12.10	351664	96760	621734	1297678	0.27	141477	7317	11251.5	12.57	1297678	14.08
	2009	61000	11.02	414430	314936	426499	1538424	0.25	208901	5874	6595.5	31.67	1538424	14.25
KALIMANTAN SELATAN	2004													
	2005	8200	9.01	1017	5660	2167	20674	0.14	1222	7	4	349.14	20674	9.94
	2006	7700	8.95	2685	11049	4941	29980	0.21	2450	209	108	22.69	29980	10.31

	2007	8400	9.04	5555	21322	15716	90134	0.16	4437	44	126.5	35.08	90134	11.41
	2008	10000	9.21	9341	22758	18526	103728	0.16	9211	211	127.5	72.24	103728	11.55
	2009	15000	9.62	11834	23819	16394	101385	0.17	10275	398	304.5	33.74	101385	11.53
BANK DKI	2004													
	2005	10000	9.21	5095	4577	6557	62135	0.09	5701	3973	1986.5	2.87	62135	11.04
	2006	13500	9.51	9033	11683	11409	102593	0.10	12142	27634	15803.5	0.77	102593	11.54
	2007	15000	9.62	19231	11978	18454	108213	0.15	10283	12841	20237.5	0.51	108213	11.59
	2008	20000	9.90	21824	10145	19781	109221	0.16	10329	13481	13161	0.78	109221	11.60
	2009	21000	9.95	22817	11313	18198	110281	0.16	11298	18761	16121	0.70	110281	11.61
ACEH	2004													
	2005	53400	10.89	5518	7642	55277	82391	0.28	4196	315	157.5	26.64	82391	11.32
	2006	110400	11.61	49653	29050	58048	192007	0.24	14401	3997	2156	6.68	192007	12.17
	2007	152600	11.94	71889	66697	61190	294328	0.23	22882	4886	4441.5	5.15	294328	12.59
	2008	15000	9.62	59218	71281	59189	291818	0.22	25187	5918	5402	4.66	291818	12.58
	2009	20000	9.90	50281	68120	60291	290811	0.20	28162	9167	7542.5	3.73	290811	12.58
KEPRI	2004													
	2005	8200	9.01	3193	7164	5732	36516	0.15	3548	2391	1195.5	2.97	36516	10.51
	2006	13500	9.51	55584	15363	15504	88730	0.32	7881	6700	4545.5	1.73	88730	11.39
	2007	90400	11.41	71516	34622	31298	152635	0.30	16176	2420	4560	3.55	152635	11.94
	2008	94100	11.45	38561	81578	44122	239223	0.23	20824	15219	8819.5	2.36	239223	12.39
	2009	90000	11.41	41822	81921	45981	241822	0.23	21818	12000	13609.5	1.60	241822	12.40

JAWA BARAT DAN BANTEN	2004									36106				
	2005	25000	10.13	33256	22376	18608	327555	0.08	37568	43498	39802	0.94	327555	12.70
	2006	90000	11.41	47161	32820	61824	489629	0.10	51883	52687	48092.5	1.08	489629	13.10
	2007	69000	11.14	64241	58474	57258	556589	0.11	64010	78644	65665.5	0.97	556589	13.23
	2008	68000	11.13	96605	87060	74849	743659	0.12	82470	125898	102271	0.81	743659	13.52
	2009	185000	12.13	129717	130916	320329	1051572	0.18	112373	155422	140660	0.80	1051572	13.87
KALIMANTAN BARAT	2004													
	2005	3000	8.01	1	905	116	3113	0.11	31	22	11	2.82	3113	8.04
	2006	2800	7.94	1559	4517	2128	13475	0.20	888	405	213.5	4.16	13475	9.51
	2007	5700	8.65	4733	9393	10288	91915	0.09	7506	573	489	15.35	91915	11.43
	2008	18300	9.81	4432	12133	20205	130074	0.09	17120	304	438.5	39.04	130074	11.78
	2009	68500	11.13	4545	26994	47756	214937	0.12	23530	340	322	73.07	214937	12.28
NUSA TENGGARA BARAT	2004													
	2005	220	5.39	675	836	2483	12341	0.11	3827	259	129.5	29.55	12341	9.42
	2006	700	6.55	287	1411	791	18505	0.04	4298	517	388	11.08	18505	9.83
	2007	770	6.65	505	2616	2909	28419	0.07	4088	489	503	8.13	28419	10.25
	2008	5100	8.54	457	5782	4687	50157	0.07	7313	1472	980.5	7.46	50157	10.82
	2009	7900	8.97	696	6995	8842	73798	0.07	10740	5611	3541.5	3.03	73798	11.21
SUMATERA SELATAN	2004													
	2005	1500	7.31	2123	4298	3176	49281	0.06	1729	1872	936	1.85	49281	10.81
	2006	4100	8.32	2068	6847	3712	60388	0.07	2451	2772	2322	1.06	60388	11.01

	2007	2500	7.82	11262	21986	5915	80780	0.16	4595	3283	3027.5	1.52	80780	11.30
	2008	13500	9.51	15165	34408	2111	97655	0.18	7166	2604	2943.5	2.43	97655	11.49
	2009	29200	10.28	29196	35808	5342	228326	0.10	10079	5195	3899.5	2.58	228326	12.34
SUMATERA UTARA	2004													
	2005	70000	11.16	5051	4083	5986	112286	0.04	4937	7485	3742.5	1.32	112286	11.63
	2006	5900	8.68	10311	9608	10677	78289	0.13	11656	15514	11499.5	1.01	78289	11.27
	2007	5600	8.63	19976	29906	26581	207710	0.12	14774	15984	15749	0.94	207710	12.24
	2008	98500	11.50	28789	54692	46493	364989	0.12	31901	41920	28952	1.10	364989	12.81
	2009	36800	10.51	50150	94543	224578	491467	0.25	50279	112371	77145.5	0.65	491467	13.11

RIWAYAT HIDUP



Hananto Haryadi Sentosa, lahir di Jakarta 26 Januari 1989. Anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Pudjo Hartoyo dan Linda Riawatie. Bertempat tinggal di Perum Bintara III Blok C No. 27 Rt 008/007 Bekasi Barat 17136.

Pendidikan formal yang ditempuh, SDI As-syafi'iah 02 (1994-2000); MTs Daar El- Qolam (2000-2003); SMA Daar El-Qolam (2003-2006); Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi (2007-2012).

Penulis adalah seorang yang aktif dalam organisasi. Keaktifannya sudah dimulai sejak penulis duduk di bangku SMA. Penulis diamanahkan untuk menjabat staf *Branch Language Movement* pada tahun 2005, kemudian tahun 2006 penulis diamanahkan untuk menjabat staf *Central Language Movement*. Di tahun kedua di Universitas Negeri Jakarta penulis menjabat staf kaderisasi HMJ akuntansi. Tahun 2009 penulis diamanahkan menjabat staf Departemen Pendidikan BEM UNJ dan tahun 2010 penulis aktif di BPM FE UNJ menjabat Komisi I pengawasan BEM FE UNJ.